



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP MUTU PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR DI KOTA PADANG
(STUDI KASUS SD DI KECAMATAN KOTO TANGAH)**

SKRIPSI



**NIKE LESTARI
07151049**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

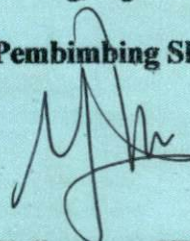
Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **NIKE LESTARI**
No BP : **07 151 049**
Program Studi : **Ilmu Ekonomi**
Judul Skripsi : **Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Padang (Studi Kasus SD di Kecamatan Koto Tengah)**

Telah diseminarkan pada tanggal 29 Juli 2011 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2011

Pembimbing Skripsi



Yulia Anas, SE, MSi
NIP.197107171999032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

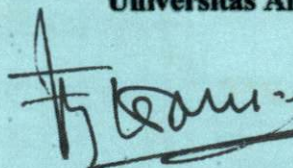
Universitas Andalas



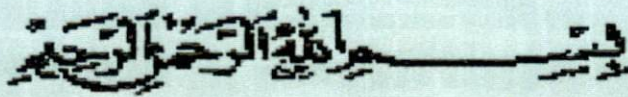
Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi, SE,MA
NIP. 195410091980121001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas Andalas



Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,MEc.DEA.Ing
NIP. 130.812.952



"Dan allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang
berilmu pengetahuan diantara kamu beberapa derajat"
(Q.S AL-Mujadallah : 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu sudah menyelesaikan suatu ujian
Kerjakanlah sungguh-sungguh urusan yang lain
Dan kepada Tuhanmulah kamu berharap
(Q.S Al-Insyirah : 6-8)

Barang siapa merintis jalan mencari ilmu
Maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga
(H.R. Muslim)

Alhamdulillah.....

Puji syukurku ucapkan kehadiran-mu ya allah
Sebuah kebanggaan telah kuhadirkan
Atas izin-mu satu langkah telah kulalui
Dengan ridho-mu telah kuraih
Sekeping cita-cita diantara sejuta asa yang ada
Terima kasih ya allah.....
Engkau telah memberikan kesempatan bagiku untuk membahagiakan
Orang-orang yang aku cintai dan menyayangiku

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini teruntuk
Ayahanda Hanafi dan Ibunda Novida yang tercinta, dan adikku Cica tersayang
Sebagai tanda bukti dan terimakasih yang setulusnya atas segala pengorbanan
cinta kasih serta ketulusan hati untuk terus membimbingku menuju keberhasilan
hidup. Serta untuk seluruh keluarga besar Agus Maratin, terimakasih untuk
dukungan selama ini..

Alhamdulillah

Dedicted to :

Thank you mom..thank you dad..

Three small words, so much to add.. For all your love and your support

I've got my degree in my 21th mom..Your little girl became a woman dad..

A million words would to be short..

The words "I love You" seems too few to express the love I have for you..

All my big family

For the only sister, Cica..thanks alot yaa nying..

Semangat kuliahnya..berjuang trus sampai akhir..S. Farm menanti dear..

Dan untuk my beloved grandma, makwo,pakwo,om,tante,sepupu-sepupu ku

I love you all.. Semoga Allah menyayangi kita semua..

My bestfriends

Gigi,chacha,amna,putri..

Kita bersama sejak lama..ada suka..ada suka..

Terimakasih untuk semua..

Kebersamaan kita kekal abadi selamanya..

Teruntuk meri peri..

For adegbayi (chelsy), matati 4 tahun ini yaa deq..

Matati udah jd sahabat aku..susah senang kita bersama..

Share everything in anything..you're really my adegbayi

Untuk pria-pria rasan..

Uncu, Dani, Mando, Cs, Oki, Ijal, Loro, Malik, Geii, Raju, Ipank, Ade, Papi

Pacapek SE lah..Jan lamo-lamo di kampus tuu.. pai malam minggu waq lai..

Uda-uni (ni dila,da puja,da ro,da golek,da budi,da pin, da pis, da in, bg sabda, dll)

Mokasi banyak ilmu dan nasehat salamo ko uda-uni

Adiak-adiak (eja,yano,koedink dkk, amel dkk, mumu dkk)

Nan gadang tampek batanyo, nan ketek dijago, kawan angkatan nan utamo..

Untuk meri-meri aya,eka,ee,aaw,adegnana,bicenk..

Cerita kita 4 tahun ini jangan hilang begitu saja..

Ailampyu all..

Untuk IE '07

For adegajep (heii, mu duluan aja yaa), teman sepembimbing nel (kapan kita ketemu bu ayu nel?), teman se PA febi, eno, echi, icha, merisa, yelma, melfa, mahilil, dona, mayang, wisuda juga kita yaa.. alhamdulillah .. untuk mengsri, ina, dll, ayo susul.. kalian pasti bisa..

Dan teman 07 yang masih dikampus ayo SEmangat !!!

Ojo isin-isin..

Ame, Ninung, Bunda, Amle, Sophi, Mia, Puji, bg Eyu, Pipi, bg Ciul.

50 hari bersama kalian terus membekas..

Kangen mie ayam pak jorong, martabak abang ganteng, main kembang api, canda..tangis..tawa.. bersama..

Senang mengenal kalian semua..

Senang mengenal Mahakarya..

And..

For my Werri Ardho Venus..

You are a person who make life easier and better

Your continual acts of thoughtfulness and kindness

Brighten each day by day..

What you did for me will glow in my memory

Reviving pleasant feelings everytime I think about it

I appreciate you and I thank you..

Hidup Advance !!

Me, Myself

..Life's getting harder than before..



No. Alumni Universitas

NIKE LESTARI

No. Alumni Fakultas

BIODATA

a) Tempat/tgl lahir : Padang/13 Februari1990 b) Nama Orang Tua: Hanafi dan Novida Agus c) Fakultas: Ekonomi d) Jurusan: Ilmu Ekonomi e) No.BP: 07 151 049 f) Tgl lulus: 29 Juli 2011 g) Predikat lulus: Sangat Memuaskan h) IPK: 3,28 i) Lama Studi: 3 tahun 10 bulan j)Alamat Orang Tua: Jl.Dr Wahidin no 16 Padang

**PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI KOTA PADANG (Studi Kasus SD Di Kecamatan Koto Tengah)**

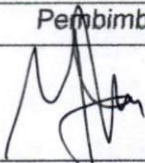
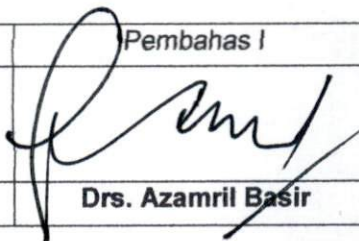
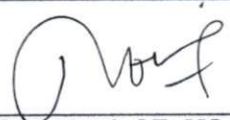
*Skripsi S-1 Oleh Nike Lestari
Pembimbing Yulia Anas SE Msi*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin penduduk atau masyarakat mendapatkan dunia pendidikan minimal pendidikan dasar. Oleh karna itu pemerintah melakukan berbagai kebijakan agar seluruh elemen mendapatkan pendidikan. Salah satu program pemerintah yaitu Sertifikasi Guru yang merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan. Penelitian ini melihat bagaimana mutu pendidikan setelah diadakan sertifikasi guru di Kota Padang khususnya Kecamatan Koto Tengah. Dari regresi linier sederhana disimpulkan bahwa sertifikasi guru tidak terlalu berpengaruh terhadap mutu pendidikan dasar yang ada di Kecamatan Koto Tengah dan mutu pendidikan di Kecamatan Koto Tengah lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

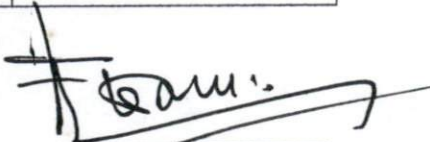
Skripsi ini telah diseminarkan dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2011

Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan pembahas skripsi :

| | Pembimbing | Pembahas I | Pembahas II |
|--------------|---|---|---|
| Tanda Tangan |  |  |  |
| Nama Terang | Yulia Anas, SE, M.Si | Drs. Azamril Basir | Sosmiarti, SE, MS.i |

Mengetahui :

Ketua Jurusan : **Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing**
NIP.130812952


Tanda Tangan

Alumnis telah terdaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor alumnus :

| | Petugas Fakultas/ Universitas | |
|--------------------------|-------------------------------|--------------|
| Nomor Alumni Fakultas | Nama | Tanda Tangan |
| Nomor Alumni Universitas | Nama | Tanda Tangan |

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kota Padang (Studi Kasus SD di Kecamatan Koto Tengah)”, yang ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik yang bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Keluarga tercinta, Papa, Mami, adikku tersayang Risa Wulandari yang selalu memberikan kekuatan, doa, motivasi, semangat dan semua kebutuhanku dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Yulia Anas SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta mengarahkan penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini;

3. Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
4. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
5. Bapak Febriandi Prima Se.MSi selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
6. Ibu Sosmiarti SE, M.Si dan Bapak Drs Azamril Basir selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran demi perbaikan skripsi ini;
7. Bapak Purwasutrisno SE, MSi selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat dalam penyelesaian studi penulis.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan pengetahuannya kepada penulis;
9. Seluruh pegawai biro dan Reading Room Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di kampus ini;
10. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang dan bapak Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Koto Tangah dan seluruh guru-guru di SD di Kecamatan Koto Tangah Padang yang telah membantu kelancaran pengambilan data untuk skripsi.
11. Bagi semua teman-teman Ilmu Ekonomi khususnya angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, serta uda-uda, uni-uni dan adiak-adiak, penulis mengucapkan terima kasih atas semua persahabatan, semangat, dukungan, dan motivasi yang selalu kalian berikan. Semoga kebersamaan ini terjalin selamanya;

12. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu disini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah, paling tidak skripsi ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Agustus 2011

Nike Lestari

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR, GRAFIK, DAN TABEL | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penulisan | 6 |
| 1.4. Manfaat | 6 |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| 1.6. Sistematika Penulisan | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1. Teori Human Capital | 9 |
| 2.2. Ekonomi Pendidikan | 11 |
| 2.3. Konsep Sertifikasi Guru | 14 |
| 2.3.1. Pengertian Sertifikasi Guru | 15 |
| 2.3.2. Dasar Hukum | 15 |
| 2.3.3 Tujuan Sertifikasi Guru | 15 |
| 2.3.4 Prosedur Sertifikasi | 16 |
| 2.3.5 Penetapan Peserta Sertifikasi Guru | 18 |
| 2.3.6 Panitia Penilai Sertifikasi Guru | 20 |
| 2.4. Program Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia | 21 |
| 2.5. Mutu Pendidikan | 23 |
| 2.5.1 Definisi Mutu Pendidikan | 23 |
| 2.5.2 Mengukur Mutu Pendidikan | 25 |
| 2.6 Studi Terdahulu | 28 |
| 2.7. Hipotesa | 30 |

| | |
|--|---------------|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 31 |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 31 |
| 3.2. Lokasi Penelitian..... | 32 |
| 3.3. Data dan Sumber Data..... | 32 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data..... | 33 |
| 3.5. Populasi dan Sampel..... | 34 |
| 3.6. Pembentukan Model | 36 |
| 3.7. Pengujian Statistik | 40 |
| 3.8. Uji Asumsi Klasik | 43 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM KEPENDUDUKAN KOTA PADANG | 45 |
| 4.1 Keadaan Penduduk Kota Padang | 45 |
| a. Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan | 45 |
| b. Penduduk Kota Padang berdasarkan Kelompok Umur Sekolah..... | 47 |
| 4.2. Keadaan Pendidikan di Kota Padang..... | 50 |
| 4.3. Keadaan Penduduk Kecamatan Koto Tangah..... | 53 |
| BAB V PENEMUAN EMPIRIS | 68 |
| 5.1. Hasil Regresi | 68 |
| 5.2. Uji Statistik | 71 |
| 5.3. Asumsi Klasik | 74 |
| 5.4 Implikasi Kebijakan..... | 77 |
| BAB VI PENUTUP | 80 |
| 6.1. Kesimpulan | 80 |
| 6.2. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 3.1 | Jumlah Sampel Berdasarkan Gugus | 36 |
| Tabel 4.5 | Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru per Kecamatan di Kota Padang Tahun 2009 | 51 |
| Tabel 4.6 | Rata-Rata Hasil USBN SD tahun 2008 – 2010 per kecamatan Di Kota Padang | 53 |
| Tabel 4.7 | Jumlah Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2007-2009 | 54 |
| Tabel 4.8 | Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru SD menurut kelurahan Di Kecamatan Koto Tengah 2009 | 56 |
| Tabel 4.9 | Jumlah guru tersertifikasi per gugus di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2009 | 57 |
| Tabel 4.10 | Rata – Rata nilai USBN SD di Kecamatan Koto Tengah tahun 2008 – 2010..... | 58 |
| Tabel 4.11 | Jumlah tunjangan (sertifikasi) yang diterima guru di Kecamatan Koto Tengah..... | 61 |
| Tabel 4.12 | Jumlah guru tersertifikasi (sampel) berdasarkan jenis kelamin dan profesi Di Kecamatan Koto Tengah..... | 62 |
| Tabel 4.13 | Jumlah guru tersertifikasi berdasarkan lama masa mengajar dan pangkat Golongan | 62 |
| Tabel 5.1 | Input (gaji yang diterima perbulan (X1) dan rata-rata nilai UASBN SD (Y) Regresi Linear Sederhana | 69 |
| Tabel 5.3 | Hasil Uji Multikolinearitas..... | 75 |
| Tabel 5.5 | Hasil Uji Durbin Watson – Test | 77 |

DAFTAR GAMBAR, GRAFIK DAN DIAGRAM

| | | |
|--------------|---|----|
| Grafik 4.1 | Jumlah penduduk Kota Padang tahun 2007-2009 | 45 |
| Grafik 4.2 | Jumlah Penduduk Kota Padang menurut Kecamatan Tahun 2009.... | 46 |
| Grafik 4.3 | Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2007 – 2009..... | 47 |
| Grafik 4.4 | Jumlah Penduduk Kota Padang berdasarkan Umur Sekolah Tahun 2007-2009 | 49 |
| Grafik 4.5 | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah Tahun 2009... | 50 |
| Grafik 4.8 | Penduduk Kecamatan Koto Tengah berdasarkan kelamin Tahun 2007 – 2009 | 54 |
| Diagram4.17 | Proses Sertifikasi guru-guru SD di Kecamatan Koto Tengah..... | 67 |
| Diagram 4.18 | Fungsi Tunjangan (Sertifikasi)..... | 70 |
| Gambar 5.2 | Hasil Uji Normalitas dan Sebaran Data | 74 |
| Gambar 5.4 | Uji Heterosdekastisitas..... | 76 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada tahun 2003, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui UU No. 20 tahun 2003 yang menggantikan UU No. 2 tahun 1989. Tersurat jelas dalam UU tersebut bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Namun, kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar pun hingga saat ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Masih terlalu banyak penduduk Indonesia yang belum tersentuh pendidikan. Selain itu, layanan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu pun masih hanya di dalam angan. Sebagaimana amanat pasal 31 ayat 4 UUD 1945 dan pasal 49 UU No. 20/2003, anggaran untuk pendidikan (di luar gaji pendidik dan biaya

pendidikan kedinasan) di dalam APBN maupun APBD hingga saat ini masih sekitar 20% dan bahkan anggaran pendidikan untuk tahun 2011 mengalami penurunan dibandingkan anggaran pendidikan untuk tahun 2010 yaitu menurun, dimana besaran alokasi pendidikan pada 2011 yang mencapai Rp50,3 triliun lebih kecil dibanding 2010 sebesar Rp51,8 triliun.

Sementara di berbagai daerah, pendidikan pun masih berada dalam kondisi keprihatinan. Mulai dari kekurangan tenaga pengajar, fasilitas pendidikan hingga sukarnya masyarakat untuk mengikuti pendidikan karena permasalahan ekonomi dan kebutuhan hidup. Pada beberapa wilayah, anak-anak yang memiliki keinginan untuk bersekolah harus membantu keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup karena semakin sukarnya akses masyarakat terhadap sumber kehidupan mereka. Belum lagi bila berbicara pada kualitas pendidikan Indonesia yang hanya berorientasi pada pembunuhan kreatifitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini sangat membuat peserta didik menjadi pintar namun tidak menjadi cerdas (Firman,2008)

Sistem pendidikan nasional yang telah berlangsung hingga saat ini masih cenderung mengeksploitasi pemikiran peserta didik. Indikator yang dipergunakan pun cenderung menggunakan indikator kepintaran, sehingga secara nilai di dalam rapor maupun ijazah tidak serta merta menunjukkan peserta didik akan mampu bersaing maupun bertahan di tengah gencarnya industrialisasi yang berlangsung saat ini. (Suke Silverius,2008)

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi

perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal baik lewat guru, murid, atau pihak sekolah guna kesejahteraan hidup di masa depan. (Suke Silverius ,2008)

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Firman (2008) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan seperti yang terjadi belakangan ini.

Program sertifikasi ini merupakan program pemerintah dimana selain dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia mereka juga mendapatkan haknya sebagai pekerja professional, termasuk peningkatan kesejahteraan. Meskipun demikian, guru juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai pekerja professional. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari

Undang-Undang Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD).

Sementara itu sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Demi menjamin penduduk atau masyarakat mengecap dunia pendidikan atau masyarakat mengecap dunia pendidikan minimal pendidikan dasar, pemerintah melakukan berbagai kebijakan agar seluruh elemen dapat mengecap pendidikan minimal pendidikan dasar. Sehingga program wajib belajar selama ini yang telah dilakukan pemerintah sejalan dengan tujuan PUS dan MDGs yang menempatkan Indonesia menjadi negara yang memiliki pengetahuan dan menyadari pentingnya pembangunan manusia.

Dewasa ini, fenomena yang terkait dengan sertifikasi guru adalah guru sebagai tenaga pendidik yang sering disebut sebagai *agent of learning* (agen pembelajaran) menjadi sosok yang cenderung *certificate-oriented* bukan *program-oriented*. Adanya peningkatan kesejahteraan melalui kenaikan gaji, tidak menjamin adanya perbaikan atas kualitas dan mutu pendidikan saat ini.

Sistem kelulusan yang ditetapkan pemerintah kepada seluruh jenjang pendidikan yaitu SD (UASBN), SMP dan SMA (UN) dengan menentukan standar nilai kelulusan mengakibatkan guru dan para siswa harus bekerja lebih ekstra agar tercapai target kelulusan 100 % untuk tiap sekolah. Untuk itu dengan pemberian kenaikan gaji (peningkatan kesejahteraan) pada program sertifikasi ini diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya agar mutu pendidikan menjadi lebih baik.

Proses sertifikasi guru tersebut sudah dilakukan di kota Padang sejak tahun 2007. Kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan, mempunyai rata – rata tersendiri dalam hasil ujian akhir

UASBN ataupun UN. Harapan program sertifikasi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan bertolak belakang dengan keadaan di Kecamatan Koto Tangah di Kota Padang. Nilai rata – rata ujian akhir yang harusnya meningkat dari tahun ke tahun malah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari naik turunnya rata-rata USBN tiap tahun, yaitu pada tahun 2008 memiliki rata-rata USBN 7,08 dan meningkat di tahun 2009 yaitu 7,24, namun menurun di tahun selanjutnya menjadi 7,13 (*Dinas Pendidikan Kota Padang*). Selain itu didukung dengan paling rendahnya kenaikan rata-rata USBN Kecamatan Koto Tangah dibanding kecamatan lainnya di Kota Padang yaitu hanya sebesar 0,37 persen Tentu saja ini kontradiktif dengan tujuan dari program sertikasi yaitu peningkatan kesejahteraan dan peningkatan mutu pendidikan.

Fenomena tersebut membenarkan apa yang dipaparkan pemerhati pendidikan bahwa pendidikan di Indonesia sangat kaya akan angan-angan namun miskin mutu. Kebijakan pendidikan nasional saat ini tidak jelas orientasinya, hanya berkutat pada hal-hal yang bersifat teknis dan belum menyentuh persoalan-persoalan substansial, sehingga mutu pendidikan tidak kunjung membaik. Dengan adanya sertifikasi berbasis portofolio tidak menutup kemungkinan akan memperparah kondisi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas mengenai keterkaitan antara sertifikasi guru dengan mutu pendidikan. Untuk itu penulis memberi judul penelitian ini : “ **PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KOTA PADANG (Studi Kasus SD di Kecamatan Koto Tangah)** ”.

1.2 Perumusan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh program Sertifikasi Guru terhadap mutu pendidikan dasar khususnya daerah pinggiran di kota Padang (Kecamatan Koto Tangah)?
2. Seberapa besar pengaruh peningkatan kesejahteraan guru melalui sertifikasi guru terhadap peningkatan mutu pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh program sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan khususnya pendidikan tingkat dasar di daerah pinggiran di Kota Padang
2. Untuk menganalisa seberapa besar pengaruh peningkatan kesejahteraan guru terhadap peningkatan mutu pendidikan

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Para pendidik dapat menyadari bahwa sertifikasi adalah suatu proses yang harus dipertanggungjawabkan hasilnya demi kemajuan pendidikan.
2. Sebagai sarana dalam meningkatkan kesadaran guru yang khususnya pada tingkat dasar untuk lebih memperhatikan kompetensi pribadi dan peserta didiknya
3. Sebagai sarana untuk mensosialisasikan betapa pentingnya kompetensi seorang guru dalam dunia pendidikan dan kesejahteraan yang didapat dari program sertifikasi ini merupakan umpan balik untuk menjadikan mutu pendidikan menjadi lebih berkualitas.

4. Sebagai bahan pertimbangan tim kualifikasi sertifikasi guru untuk memaksimalkan peran dan profesinya dalam memantau dan mensertifikasi para guru
5. Sebagai referensi mengenai proses sertifikasi guru yang ada di Indonesia
6. Siswa dapat menjadikan sertifikasi guru untuk memotivasi diri dalam pengembangan intelektualitas dan kreativitas sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan khususnya ditingkat dasar.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian menggunakan tahun tertentu yaitu tahun sejak dimulainya sertifikasi yaitu tahun 2007 – 2010
2. Objek penelitian adalah guru yang sudah disertifikasi pada pendidikan tingkat dasar (SD) yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dan melihat bagaimana mutu pendidikan setelah dinyatakan lulus sertifikasi.
3. Variabel dalam penelitian ini meliputi: gaji dan mutu pendidikan (nilai USBN) dimana diasumsikan bahwa nilai USBN tersebut adalah murni dan tidak intervensi dari pihak manapun.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang dibahas, maka sistematika pembahasan adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teori dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan metode analisa data dan sumber data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum kota Padang antara lain mengenai keadaan geografis, kependudukan dan perekonomian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Human Capital

Teori Human Capital pertama kali diperkenalkan dalam bentuk sebuah pemikiran dari Gray S. Becker pada tahun 1957 (Elfindri,2001) yang disajikan dalam suatu buku yang berjudul *“Human Capital” : A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Setelah itu memunculkan kerangka berpikir secara teoritis dan analitik tentang investasi yang dilakukan untuk manusia secara beruntun yang ditulis oleh Theodore W.Schultz pada tahun 1971, Donald O. Prsons, Sherwin Rosen, Lester Telser, jacob Mincer, Mauren Woodhall, YoramnBen-Porath, Michael Grossman, Mark Blaug dan lain-lainnya yang pada prinsip dasarnya bahwa investasi sumber daya manusia akan mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Secara sederhana Barro dan Lee (2000) menyatakan human capital sangat penting yang merupakan faktor kemajuan dari perekonomian masa akan datang melalui pendidikan. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dengan pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih terampil dan lebih produktif sehingga pada gilirannya akan meningkatkan output perekonomian yang dapat berupa barang dan jasa. Kelebihan sumberdaya terdidik akan membantu memfasilitasi penyerapan teknologi canggih dari negara maju. Sejalan dengan hal

tersebut, berdasarkan model pertumbuhan ekonomi dan hasil empiris menunjukkan bahwa investasi pada human capital adalah strategi penting dalam pembangunan ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut Binder (1999) menyatakan dalam model *human capital*, pendidikan atau bersekolah diperlukan sebagai sebuah keputusan untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan manfaat yang akan datang di masa depan dengan mengorbankan biaya-biaya pendidikan, transportasi, buku, dan pengeluaran lain serta biaya yang tidak langsung seperti hilangnya peluang untuk mendapatkan pendapatan selama melakukan pendidikan (*opportunity cost*). Manfaat terutama dalam peningkatan pendapatan/gaji walaupun manfaat-manfaat lain juga dimungkinkan seperti manfaat sosial di dalam lingkungan masyarakat.

Namun Hunt-McCool dan Bishop (1998) menyatakan dua tipe *human capital* yaitu investasi di bidang kesehatan dan pendidikan yang akan menentukan kondisi perekonomian dimasa yang akan datang. Kondisi kesehatan dan pendidikan berhubungan dengan menentukan produktifitas seseorang dimasa yang akan datang. Sehingga sangat penting memahami faktor-faktor yang menentukan tingkat kesehatan, juga memahami faktor-faktor pendidikan yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang di masa akan datang. Pendidikan akan menyebabkan kesehatan akan lebih baik dalam beberapa bentuk salah satunya adalah dengan pendidikan akan membuka peluang pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang pada gilirannya akan membuat kesehatan lebih baik. Pendidikan juga akan memperluas pengetahuan bagaimana menjalani kehidupan yang sehat sehingga dapat mempengaruhi pilihan-pilihan terhadap penggunaan waktu dan barang yang akan mempengaruhi kesehatan sehingga dalam hal ini pendidikan menjadi hal yang lebih penting dalam *human capital* walaupun tidak lepas dari kondisi kesehatan.

Sehingga dapat disimpulkan teori *human capital* berdasarkan asumsi bahwa pada saat seseorang melakukan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuannya meningkat dalam menjalani kehidupan bersamaan dengan tingkat produktifitas dan pendapatannya di masa yang akan datang yang merupakan bentuk pengembalian dari pendidikan yang telah dilakukan sesuai dengan lama melakukan pendidikan. Sehingga model *human capital* menjadikan pendidikan sebagai barang atau komoditas ekonomi (Elfindri, 2001)

Ini membuat berkembangnya teori ini menjadi ilmu yaitu ekonomi pendidikan yang sejalan dengan perkembangan penelitian-penelitian ekonom yang menganalisis keputusan untuk melakukan pendidikan dari berbagai sisi dan bentuk-bentuk pengembalian pendidikan yang memungkinkan berkembang ke disiplin ilmu lain (Psacharopoulos: 1996). Maka dari itu konsep *human capital* ini menganggap penting kaitannya antara pendidikan, produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi (Fattah, 2000) sebagai dasar dari tumbuh dan berkembangnya ilmu ekonomi kependidikan.

2.2. Ekonomi Pendidikan

Dalam memahami ekonomi pendidikan tidak terlepas dari kaidah-kaidah teori ekonomi konvensional (Elfindri : 2001), bahkan sejak Adam Smith dan John Stuart Mill mengeluarkan kerangka ilmu ekonomi, pendidikan sudah diakui oleh filosof tersebut sebagai salah satu variabel untuk mempercepat proses pembangunan. Kajian-kajian makro dalam hal pendidikan dikembangkan seperti : kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, keuntungan yang diperoleh dari investasi di bidang pendidikan, termasuk kajian perhitungan untuk rugi ekonomi-sosial dari investasi pendidikan, pengaruh pekerja berpendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan sektor pendidikan.

Namun kajian makro tersebut belum lengkap tanpa dilakukan kajian secara mikro, dimana tidak selalu keputusan atau logika hasil kajian makro dapat diterima atau diterjemahkan secara mikro. Kajian mikro yaitu kajian yang terkait rumah tangga dan individu dimana perhatian ditujukan kepada sosial ekonomi rumah tangga dan individu dalam memanfaatkan pendidikan dimana pendidikan tersedia dari hasil kajian makro. Sehingga perpaduan antara makro dan mikro dapat membantu memecahkan persoalan dan pengembangan pendidikan.

Pendidikan memiliki daya dukung yang representatif atas pertumbuhan ekonomi. Tyler (1977) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang, yang kemudian akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan ini berpengaruh pula kepada pendapatan nasional negara yang bersangkutan, untuk kemudian akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah. Sementara itu Jones (1984) melihat pendidikan sebagai alat untuk menyiapkan tenaga kerja terdidik dan terlatih yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jones melihat, bahwa pendidikan memiliki suatu kemampuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial, dan menjadi lebih siap latih dalam pekerjaannya yang akan memacu tingkat produktivitas tenaga kerja, yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan nasional. Menurutnya, korelasi antara pendidikan dengan pendapatan tampak lebih signifikan di negara yang sedang membangun. Sementara itu Vaizey (1962) melihat pendidikan menjadi sumber utama bakat-bakat terampil dan terlatih. Pendidikan memegang peran penting dalam penyediaan tenaga kerja. Ini harus menjadi dasar untuk perencanaan pendidikan, karena pranata ekonomi membutuhkan tenaga- tenaga terdidik dan terlatih.

Sejalan dengan hal tersebut, Connelly dan Zheng (2003) partisipasi sekolah atau pendidikan dan menyelesaikan pendidikan merupakan fungsi dari permintaan (*demand*) yang

analog dengan kajian mikro, penawaran (*supply*) yang analog dengan kebijakan makro dan pemerintah dari fungsi penawaran dan kebijakan pemerintah terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana terselenggarakannya pendidikan. Sementara itu dari segi permintaan dimaksudkan sebagai keputusan individu oleh anak atau orang tua atau rumah tangga secara umum mereka dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat jika bersekolah.

Namun Todaro (1995) menyatakan bahwa konsep pendidikan dan pembangunan ekonomi berputar disekitar dua proses yaitu: (1) Interaksi antara permintaan yang bermotivasi ekonomis dan penawaran yang bereaksi politis dalam menentukan berapa banyak sekolah akan didirikan siapa saja yang akan mendapatkan, dan instruksi apa yang akan mereka terima; (2) Pentingnya perbedaan antara manfaat sosial dan pribadi serta biaya-biaya dari berbagai tingkat pendidikan, serta implikasi dari perbedaan-perbedaan ini terhadap strategi investasi dibidang pendidikan. Sehingga secara implisit kajian mikro dan kajian permintaan adalah wilayah analisis ekonomi pendidikan (Todarro:1995 dalam Elfindri;2001).

Ekonomi pendidikan merupakan bagian penting dalam ilmu ekonomi yang merupakan hal yang tidak terpisahkan dari ilmu ekonomi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Elchanan Cohn (1979), dalam Fattah (2000) ekonomi pendidikan adalah suatu studi tentang bagaimana manusia secara perorangan maupun dalam kelompok masyarakatnya membuat keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendapat, sikap dan nilai-nilai khususnya melalui pendidikan formal, serta bagaimana mendiskusikannya secara nyata (*equal*) dan adil (*equality*) diantara berbagai kelompok masyarakat. Sementar keputusan itu akan menciptakan bentuk atau pola permintaan terhadap pendidikan.

Kemajuan di bidang pendidikan pada negara-negara maju mendorong negara miskin dan negara berkembang untuk ikut serta pula memajukan pendidikan di negaranya, baik untuk tingkat dasar maupun untuk tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara itu Elfindri dan Bachtiar (2004) menyatakan investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai stock manusia sehingga dapat meningkatkan perolehan berbagai bentuk nilai seperti penghasilan individu, peningkatan produktifitas kerja dan peningkatan nilai sosial individu, peningkatan produktifitas kerja dan peningkatan nilai sosial individu dibandingkan dengan sebelum mengecap pendidikan. Leitbowitz dalam Imron (2002) memuat suatu kerangka kerja yang menampilkan suatu model ekonomi dari proses yang dicapai seorang anak. Dalam model ini orang tua menurunkan kemampuannya melalui genetik, sedangkan pendidikan orang tua menentukan menentukan tingkat pendapatan rumah tangga yang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas waktu dan barang (*home investment*).

2.3. Konsep Setifikasi Guru

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D4), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2.3.1. Pengertian Sertifikasi

Sertifikasi guru proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional (*Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007*)

2.3.2. Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan

2.3.3. Tujuan Sertifikasi Guru

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007), sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional,
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan,
3. Meningkatkan martabat guru
4. Meningkatkan profesionalitas guru
5. Meningkatkan kesejahteraan guru

2.3.4. Prosedur Sertifikasi

Portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran (kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial).

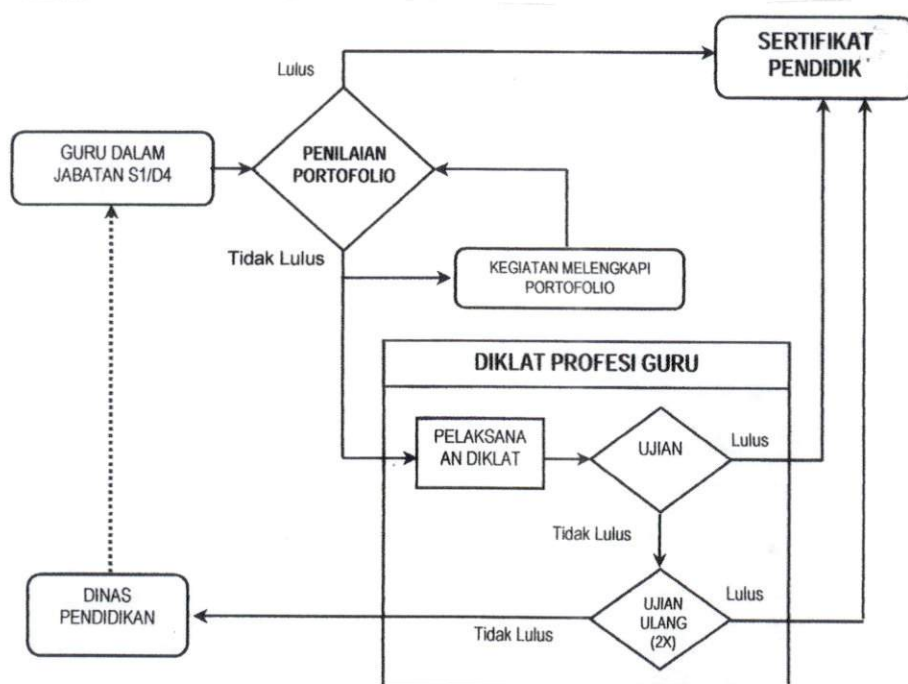
Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, komponen portofolio meliputi:

1. Kualifikasi akademik
2. Pendidikan dan pelatihan
3. Pengalaman mengajar
4. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
5. Penilaian dari atasan dan pengawas
6. Prestasi akademik
7. Karya pengembangan profesi
8. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial
10. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan

Portofolio juga berfungsi sebagai:

1. Wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktivitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung
2. Informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan
3. Dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidikan atau belum)
4. Dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru

Berikut adalah prosedur sertifikasi guru :



Prosedur Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

Sumber: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007

Penjelasan prosedur sertifikasi guru dalam jabatan sebagai berikut.

1. Guru dalam jabatan peserta sertifikasi, menyusun dokumen portofolio dengan mengacu Pedoman Penyusunan Portofolio Guru.
2. Dokumen portofolio yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk diteruskan kepada Rayon LPTK Penyelenggara sertifikasi untuk dinilai oleh asesor dari Rayon LPTK tersebut.
3. Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi terdiri atas LPTK Induk dan sejumlah LPTK Mitra.
4. Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi dapat mencapai angka minimal kelulusan, maka dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikat pendidik.
5. Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi belum mencapai angka minimal kelulusan, maka berdasarkan hasil penilaian (skor) portofolio, Rayon LPTK menetapkan alternatif sebagai berikut.
 - a. Melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesi pendidik untuk melengkapi kekurangan portofolio.
 - b. Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Diklat Profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian. Materi DPG mencakup empat kompetensi guru.
 - c. Lama pelaksanaan DPG diatur oleh LPTK penyelenggara dengan memperhatikan skor hasil penilaian portofolio.
 - d. Apabila peserta lulus ujian DPG, maka peserta akan memperoleh Sertifikat Pendidik.
 - e. Bila tidak lulus, peserta diberi kesempatan ujian ulang dua kali (untuk materi yang belum lulus), dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila belum lulus juga, maka peserta diserahkan kembali ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

2.3.5. Penetapan Peserta Sertifikasi Guru

a. Persyaratan Umum Peserta

Persyaratan umum peserta sertifikasi guru adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV),

- b. Mengajar di sekolah binaan Departemen Pendidikan Nasional (kecuali guru Agama baik yang diangkat oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, maupun Pemerintah Daerah; dan guru yang mengajar di madrasah menjadi tanggung jawab Departemen Agama),
- c. Guru PNS (guru pegawai negeri sipil yang diangkat oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah),
- d. Guru non PNS (guru tetap pada satuan pendidikan tempat yang bersangkutan mengajar),
- e. Ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui surat keputusan.

b. Proses Penetapan Peserta

Penetapan peserta merupakan kegiatan terpenting dalam pelaksanaan sertifikasi guru. Apabila terjadi kesalahan atau ketidakadilan dalam penetapan peserta oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi aksi ketidakpuasan dari para guru. Untuk mengantisipasi terjadinya peristiwa tersebut, perlu dibuat kriteria untuk menyusun prioritas peserta yang akan mengikuti sertifikasi guru.

Penentuan guru calon peserta sertifikasi guru dalam jabatan menggunakan sistem ranking bukan berdasarkan seleksi melalui tes. Kriteria penyusunan ranking (setelah memenuhi syarat kualifikasi akademik S1/D-IV) adalah: masa kerja/pengalaman mengajar, usia, pangkat/golongan (bagi PNS), beban mengajar, jabatan/tugas tambahan, dan prestasi kerja. Kriteria penyusunan ranking yang menjadi dasar urutan prioritas dijelaskan sebagai berikut.

- a. Masa kerja/pengalaman mengajar
- b. Usia
- c. Pangkat/Golongan

- d. Beban mengajar
- e. Jabatan atau tugas tambahan
- f. Prestasi kerja

2.3.6 Panitia Penilai Sertifikasi Guru

Untuk melaksanakan sertifikasi guru dalam jabatan, perlu dibentuk panitia pelaksanaan sertifikasi pada Dinas Pendidikan Provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

- a. Kepanitiaan Pelaksanaan Sertifikasi pada Dinas Pendidikan Provinsi terdiri dari:

Pengarah : Kepala Dinas Pendidikan Provinsi

Ketua : Kasubdin Bidang Ketenagaan atau Kasubdin yang menangani guru

Sekretaris : Unsur dari eselon IV pada Dinas Pendidikan

Anggota : Staf dari Dinas Pendidikan Provinsi minimal 3 orang atau disesuaikan dengan beban kerja

- b. Kepanitiaan Pelaksanaan Sertifikasi pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota terdiri:

- a. Pengarah : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

- b. Ketua : Kasubdin Bidang Ketenagaan atau Kasubdin yang menangani

- c. Sekretaris : Unsur dari eselon IV pada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

- d. Anggota : Staf dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

2.4. Program Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan sehingga menjadi penentu kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang. Berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Secara formal sistem pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi pendidikan dasar, pendidikan lanjutan/menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah sekolah dasar (SD) sedangkan pendidikan lanjutan/menengah dibagi dua menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Namun yang berkembang pesat akhir-akhir ini ada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan dasar untuk anak usia 6 tahun ke bawah. Bentuk –bentuk sekolah tersebut memiliki sistem dan manajemen yang sama walaupun pengaturannya berbeda dimana secara total keseluruhan ada 12 tingkat dimana masing-masing tingkat diselesaikan dalam satu tahun. SD mempunyai 6 tingkat dan SLTP 3 tingkat serta SLTA 3 tingkat. Normalnya anak akan memulai pendidikan SD pada umur 7 tahun dan menamatkan SLTA pada umur 18 tahun. Walaupun normalnya anak mulai mendaftar SD pada umur 7 tahun namun ada juga yang menamatkannya di umur 12 tahun.

Namun begitu penetapan APM SD berdasarkan asumsi anak masih bersekolah dalam rentang 7-12 tahun sesuai dengan ketentuan pemerintah. Setelah menamatkan SD anak langsung

melanjutkan ke SLTP maka APM SLTP ditetapkan dari anak dengan kelompok umur 13-15 tahun yang masih bersekolah. Program wajib belajar 9 tahun mengacu pada jenjang SD dan SLTP di kelompok umur 7-15 tahun. Sehingga jenjang sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 tahun adalah jenjang SD dan SLTP.

Sama dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia mempunyai sekolah negeri dan sekolah swasta dengan acuan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Sekolah swasta yang umumnya berada di daerah perkotaan dapat juga menambahkan metode dan bahan pengajaran lain namun tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Selain itu ada juga bentuk sekolah Islam yang dinamakan *Madrasah* yang mengikuti acuan kurikulum berbasis agama Islam yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Sama dengan sekolah biasa juga terdiri dari sekolah negeri dan swasta, namun paling banyak adalah sekolah swasta. Untuk setara SD dinamakan Madrasah Ibtidiah (MI), setara SLTP dinamakan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan setara SLTA dinamakan Madrasah Aliyah (MA). Begitu juga agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha mempunyai sekolah berbasis agama masing-masing yang umumnya berbentuk swasta sehingga perbedaan mendasar selain sama-sama mengikuti kurikulum nasional adalah penekanan pada pengajaran agama masing-masing.

Setiap siswa yang bersekolah di akhir tingkatan masing-masing sekolah harus mengikuti Ujian Nasional (UN). UN ini berguna sebagai evaluasi dan syarat untuk masuk ke tingkatan yang lebih tinggi. Seperti SD/MI harus lulus ujian nasional untuk masuk sekolah lanjutan SMP/MTs. Siswa SMP/MTs harus lulus ujian nasional untuk dapat masuk ke SLTA dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan yang merupakan *quality control* layak atau tidak untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dari sekolah.

Sementara itu untuk anak yang tidak terakomodir pada sekolah formal, dan pelayanan bagi masyarakat yang tergolong kurang beruntung atau yang tidak terjangkau pendidikan formal pemerintah mengadakan program kegiatan belajar dalam bentuk sekolah non-formal dan informal. Salah satu sekolah informal dalam bentuk pendidikan kesetaraan Paket A untuk pendidikan kesetaraan SD, Paket B untuk pendidikan kesetaraan SLTP dan Paket C untuk pendidikan kesetaraan SLTA. Hal tersebut dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bentuk pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat Indonesia secara merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Disamping itu bertujuan untuk menjamin tercapainya penuntasan wajib belajar sembilan tahun dengan adanya ujian kesetaraan ini sehingga bagi yang lulus akan mendapatkan tanda tamat atau ijazah setara dengan sekolah formal.

2.5. Mutu Pendidikan

2.5.1 Definisi Mutu Pendidikan

Para ahli tidak semua sependapat dengan pengertian mutu dalam arti yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Juran (1995), mutu didefinisikan sebagai M-Kecil dan M-Besar. M-Kecil adalah mutu dalam arti sempit, berkenaan dengan kinerja bagian organisasi, dan tidak dikaitkan dengan kebutuhan semua jenis pelanggan. M-Besar adalah mutu dalam arti luas, berkenaan dengan seluruh kegiatan organisasi yang dikaitkan dengan kebutuhan semua jenis pelanggan. M-Besar inilah yang dimaksudkan dengan mutu terpadu. Crosby (1984) menegaskan bahwa dalam pengertian mutu terkandung makna *"kesesuaian dengan kebutuhan."* Tenner dan De Toro (1992:31) mengemukakan bahwa *"Quality a basic business strategy that provides and service that completely satisfy both internal and external customers by meeting their explicit expectation."*

Depdiknas mengemukakan paradigma mutu dalam konteks pendidikan, mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.(Depdiknas, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa *input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, yang dimaksud sesuatu adalah berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (seperti ketua, dosen, konselor, peserta didik) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan *input* perangkat meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan input, makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut. Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

2.5.2 Mengukur Mutu Pendidikan

Edward Sallis mengemukakan bahwa yang menentukan terhadap mutu pendidikan mencakup aspek-aspek berikut:

Well-maintained buildings, outstanding teacher, high moral values, excellent examination results, specialization, the support of parents, business and local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students, a well-balanced curriculum, or some combination of these factors. (Sallis, Edward, 1993)

Ukuran mutu pendidikan di sekolah mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan/kelebihan yang dimilikinya, melainkan diukur pula dari kemampuan sekolah tersebut mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam dirinya.

Menurut PP No. 28/1990 dan dipertegas oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa penilaian keberhasilan pendidikan di sekolah mencakup empat komponen. **Komponen pertama** yang diukur ialah kegiatan dan kemajuan belajar siswa. Tujuannya terutama untuk: mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mengetahui proses pembimbingan dan pembinaan kepada siswa, mengukur efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, serta mengukur kemajuan dan perkembangan hasil belajar siswa. **Komponen kedua**

berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum. Tujuannya untuk mengetahui: kesesuaian kurikulum dengan dinamika tuntutan kebutuhan masyarakat, pencapaian kemampuan siswa berdasarkan standar budaya sekolah yang telah ditetapkan, ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum, cakupan materi muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah setempat, serta kelancaran pelaksanaan kurikulum sekolah secara keseluruhan. **Komponen ketiga**, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Maksudnya untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan dan kewenangan profesional masing-masing personil (baca: tenaga kependidikan) dapat ditampilkan dalam pekerjaan sehari-hari. **Komponen keempat** adalah kinerja satuan pendidikan sebagai satu keseluruhan. Penilaiannya mencakup: kelembagaan, kurikulum, siswa, guru dan non guru, sarana/prasarana, administrasi, serta keadaan umum satuan pendidikan tersebut. Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana mutu pendidikan yang bisa dicapai di sekolah itu, dan bagaimana posisinya jika dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di sekitarnya maupun secara nasional. Jadi secara keseluruhan, penilaian pada komponen keempat ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan selanjutnya.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 053/U/2001, setiap lembaga penyelenggara pendidikan dituntut untuk senantiasa melaksanakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Hal ini dijalankan dengan tetap berorientasi pada visi, misi, dan target peningkatan mutu secara berkelanjutan, sebagaimana diamanatkan oleh para *stakeholders*. Penilaian formal terhadap komponen-komponen di atas dilakukan secara berjenjang sesuai dengan batas kewenangan masing-masing penilai, seperti: guru, kepala sekolah, penilik/pengawas, dan aparat struktural maupun fungsional yang terkait.

Selanjutnya, dalam realita yang dialami ternyata implementasi manajemen mutu pendidikan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, seringkali malah muncul berbagai kendala. Deming (dalam Tjutju Yuniarsih, 1997) mengelompokkan faktor penyebab kegagalan mutu pendidikan ke dalam dua kriteria, yaitu: umum dan khusus. Penyebab umum kegagalan pendidikan berkenaan dengan rendahnya desain kurikulum, gedung tidak memadai, lingkungan kerja tidak menunjang, sistem dan prosedur kerja tidak cocok, pengaturan waktu tidak mencukupi, kurangnya sumber, dan pengembangan staff tidak memadai. Sedangkan penyebab khusus kegagalan tersebut muncul karena prosedur dan peraturan tidak dipatuhi; staff tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja sebagaimana mestinya; kurangnya motivasi; kegagalan komunikasi; serta perlengkapan yang tidak memadai.

Untuk mengatasi kendala dalam implementasi manajemen mutu seperti diuraikan di atas, harus dilandasi oleh perubahan sikap dan cara bekerja semua personil. Pemimpin harus memotivasi stafnya agar bekerja lebih baik, misalnya dengan jalan menciptakan iklim kerja yang menyenangkan, menyediakan sarana yang memadai (baik secara kuantitas maupun kualitasnya), menetapkan sistem dan prosedur kerja yang sederhana (dalam arti tidak berbelit-belit), serta memberi penghargaan atas keberhasilan dan prestasi staff. Hal ini memang bukan pekerjaan mudah, karena menuntut kerja keras, disiplin tinggi, dan pengorbanan semua pihak, terutama dengan merubah *mindset* dan paradigma kerja, yang semula lebih berorientasi pada segi kuantitas dalam pelaksanaan tugas menjadi lebih berorientasi pada mutu pelaksanaan tugas. Dengan demikian kebutuhan akan kehadiran pimpinan dan staff yang profesional menjadi sedemikian penting, karena dari merekalah diharapkan tercapainya *output* dan *outcome* yang betul-betul memiliki mutu *competitive*.

2.6 Studi Terdahulu

Studi mengenai sertifikasi guru dan mengenai pendidikan ini telah banyak dilakukan, umumnya di negara berkembang. Di Indonesia penelitian mengenai sertifikasi guru tersebut telah dilakukan Suryono (2008) yang melakukan penelitian mengenai komparasi (perbandingan) antara guru yang belum disertifikasi dan yang sudah disertifikasi. Penelitian ini melihat bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Yang mana kegagalan pendidikan di Indonesia ini salah satu penyebabnya adalah tingkat profesionalisme guru yang kurang baik. Untuk itu perlu dikaji bagaimana kinerja guru setelah ada uji kelulusan kompetensi tersebut apakah semakin baik atau malah semakin buruk karna hanya mengejar kesejahteraan semata. Dari hasil penelitian terlihat sedikit peningkatan kinerja guru yang telah disertifikasi dibanding guru yang belum disertifikasi. Namun hal ini belum terlalu signifikan dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Suke Silverius (2008) , dimana penelitian tersebut membahas bahwa untuk mendapatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu khususnya tingkat pelajar memang dimulai dari guru. Guru harus mempunyai standar kompetensi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan anak didiknya. Dan memang seharusnya program sertifikasi guru menjadi salah satu cara untuk mencapai sasaran tersebut. Dari hasil penelitian terlihat pelaksanaan sertifikasi guru tersebut mengalami permasalahan karna banyaknya guru yang melakukan kecurangan dalam proses sertifikasi dan mutu pendidikan yang semakin baik belum dirasakan. Untuk itu perlu pengawasan terhadap proses sertifikasi ini dan ditambah juga dengan pemberian pelatihan-pelatihan agar standar kompetensi yang dimiliki guru semakin meningkat.

Lalu penelitian juga dilakukan oleh Mahdiansyah, Puslitjaknov, Balitbang Kemdiknas (2007), dimana penelitian ini mengidentifikasi kondisi obyektif kebutuhan sekolah yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan intervensi kebijakan melalui perencanaan program pendidikan. Secara khusus ini dimaksudkan untuk mengetahui : a) karakteristik guru yang dipandang sebagai determinan guru, dan b) kualitas guru yang difokuskan pada kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dan identifikasi kebutuhan pelatihannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang guru banyak tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya terutama guru yang berasal dari sekolah swasta dimana penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkannya sangat minim khususnya ditingkat SD/MI. Untuk itu upaya untuk peningkatan profesionalisme dilakukan melalui pelatihan meskipun lebih dari duaperlima guru tidak pernah mengikuti penataran/pelatihan. Pelatihan tentang pengembangan kurikulum dalam penyusunan tes dibutuhkan oleh guru terutama guru SD/MI serta guru yang berlatarbelakang non pendidikan.

Selanjutnya Firman Parlindungan (2008) meneliti mengenai pengaruh negatif dari sertifikasi guru yang telah terjadi semenjak tahun 2007. Dampak negatif tersebut antara lain guru yang menjadi *certificate oriented* dan miskinnya keterampilan dan kreatifitas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang melakukan manipulasi ijazah di berbagai daerah demi mencapai standar kelulusan dalam uji kompetensi dibandingkan dengan peningkatan mutu bahan ajar. Program sertifikasi guru ini telah membutakan mata sebagian para pendidik untuk mengejar kesejahteraan semata tanpa memikirkan peningkatan kualitas pendidikan yang memang merupakan sasaran utama dari adanya sertifikasi guru ini. Untuk itu perlu diadakan revisi ulang dalam proses penilaian uji portofolio tersebut karna telah terjadi penyalahgunaan dalam praktek.

Dari luar negeri , penelitian dilakukan oleh Andrew J. Coulson (2010). Penelitian tersebut dilakukan di Amerika, mengkaji bahwa perserikatan guru dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu,

seperti: a) menaikkan pendapatan yang telah dimiliki guru (kesejahteraan), b) membangun kekuatan antar sesama guru, c) meningkatkan mutu dari guru dan mempersiapkan guru yang berkualitas baik. Dari hasil penelitiannya dijelaskan guru-guru tersebut perlu diberi pelatihan (*skill*) agar dapat meningkatkan kualitas sehingga nantinya akan mendapatkan upah yang setimpal dari pekerjaannya tersebut (kesejahteraan).

Dan dalam penelitian ini akan dilakukan uji pengaruh dari sertifikasi yang sudah lebih kurang 3 tahun berjalan terhadap mutu pendidikan dasar (SD) khususnya di daerah pinggiran. Penelitian ini akan meneliti apakah sertifikasi tersebut berpengaruh secara besar atau tidak terhadap mutu pendidikan saat ini dengan tingkat kesejahteraan bagi guru-guru yang sudah ditingkatkan melalui sertifikasi ini.

2.7 Hipotesa

1. Program Sertifikasi guru dalam jabatan yang telah berjalan empat tahun (sejak 2007-2010) diduga belum memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Bahkan program yang dijadwalkan akan berakhir pada 2015 bagi para guru itu terkesan cuma untuk mengejar kesejahteraan semata.
2. Tujuan sertifikasi guru ini secara revolusioner untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun kenyataannya hingga saat ini dampak sertifikasi guru itu diduga belum begitu signifikan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti meningkatnya mutu pendidikan yang dimiliki siswa, minimal harus disebabkan empat faktor antara lain guru, manajemen sekolah, waktu belajar dan sarana.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Analisa deskriptif

Analisa yang berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih normatif. Pada analisis data ini dilakukan analisis data mengenai pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan, karakteristik koresponden, hasil penemuan penelitian yang dijelaskan secara rinci sesuai dengan hasil kajian yang didapatkan lapangan dan diolah sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang akurat.

3.1.2 Analisa Kuantitatif

Analisa kuantitatif adalah analisa yang menggunakan pendekatan data, dimana data tersebut diolah untuk dipergunakan dalam pengambilan keputusan. Proses Input-Output yang dilakukan pada data mentah untuk diolah menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan inilah yang menjadi jantung dari analisa kuantitatif (Efendi Arianto, 2007)

Untuk menganalisa pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan dasar, dilakukan dengan regresi linear sederhana dengan SPSS 16 for windows. Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain koefisien determinasi (R^2), uji T, uji F, koefisien korelasi dan koefisien regresi.

3.2 Lokasi Penelitian

Daerah yang akan dilakukan penelitian adalah daerah yang mengalami penurunan tingkat mutu pendidikan setelah adanya sertifikasi guru yaitu kecamatan Koto Tangah yang merupakan daerah pinggiran di Kota Padang. Daerah ini dipilih karena terjadi penurunan rata-rata nilai USBN semenjak diadakan program sertifikasi guru yaitu dari tahun 2007 – 2010. Kecamatan Koto Tangah terdiri dari 13 kelurahan dengan 61 SD.

3.3 Data dan Sumber Data

Data utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian lapangan (*field Research*), yang diambil dengan cara melakukan wawancara dengan setiap individu / guru yang ada di SD. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan, yaitu beberapa pertanyaan yang disusun untuk mendukung penelitian. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber lain (instansi yang berwenang seperti Departemen Pendidikan Kota Padang , UPT Dinas Pendidikan, Badan Pusat Statistik, dll)

Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga melakukan studi pustaka dengan memanfaatkan data dari referensi di perpustakaan (*Riset Kepustakaan/Library Research*), internet, jurnal penelitian, artikel, serta bahan lain yang mendukung penelitian, yaitu berupa pengumpulan teori-teori dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku (*literatur*), dan dari penelitian-penelitian terdahulu oleh para ahli, yang mempunyai hubungan dengan masalah yang di bahas untuk mendapatkan informasi sebagai bahan dasar untuk menganalisa permasalahan yang ada.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data Penelitian Lapangan (*Field Research*) , menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2005:157), yaitu

Penelitian lapangan dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan, diantaranya :

1. *Getting in*, yaitu proses memasuki lokasi penelitian yaitu Kecamatan Koto Tangah. Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan bersosialisasi secara baik dengan guru-guru SD yang bertujuan untuk mengurangi jarak sosial antara peneliti dengan penduduk/informan
2. *Getting along*, yaitu proses perolehan informasi dari penduduk/informan (penduduk sekitar, orangtua murid) dilokasi penelitian.
3. *Logging the data*, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui :
 - a. Wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan yaitu guru – guru SD di Kecamatan Koto Tangah dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini
 - b. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dilapangan
 - c. Daftar pertanyaan/kuisisioner, terdiri dari beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk mengetahui karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya peningkatan atau penurunan mutu pendidikan setelah sertifikasi guru dari periode tahun 2007-2010. Penulis akan menjelaskan tentang kegunaan dan cara pengisian kuisisioner kepada responden terlebih dahulu dan kuisisioner yang digunakan bersifat tertutup

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah himpunan seluruh atau semua individu yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang dapat memberikan informasi atau data untuk diteliti. Penelitian ini mencoba melihat apakah adanya peningkatan mutu pendidikan setelah adanya kenaikan gaji guru. Dan yang menjadi populasi adalah seluruh guru SD yang sudah dinyatakan lulus sertifikasi yang berada di kelurahan kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dimana jumlah SD yang ada di kecamatan ini adalah 61 SD dengan total jumlah guru yang telah tersertifikasi adalah 113 orang.

3.5.2 Sampel

Sampel wilayah penelitian ini di ambil secara stratifikasi propesional random sampling, yaitu pengambilan sampel terdiri atas kelompok- kelompok bertingkat (Moleong,2005). Sesuai dengan teknik pengambilan sampel, maka sampel wilayah penelitian adalah bagian dari populasi yaitu guru-guru SD yang telah tersertifikasi di Kecamatan Koto Tangah

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan rumus slovin (Firdaus, 2004) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{113}{1 + 113(0,01)}$$

$$= 54 \text{ orang.}$$

Dimana :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 54 orang guru yang telah tersertifikasi.

Di kecamatan ini terdapat 10 gugus yang terdiri dari beberapa sekolah dengan berbagai jumlah guru yang sudah tersertifikasi. Untuk itu pengambilan sampel berdasarkan gugus dapat dilihat pada tabel 3.1 (Firdaus,2004)

$$N = \frac{n \times n}{e^2}$$

Keterangan :

N = jumlah sampel per gugus

n = jumlah sampel

n = jumlah populasi

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Berdasarkan Gugus

| Gugus | Jumlah guru tersertifikasi | Jumlah sampel keseluruhan | $N = n_1 \times n / n$ | Jumlah |
|--------------|-----------------------------------|----------------------------------|--|---------------|
| I | 19 | 54 | $19 \times 54 : 113$ | 9 |
| II | 11 | 54 | $11 \times 54 : 113$ | 5 |
| III | 11 | 54 | $11 \times 54 : 113$ | 5 |
| IV | 10 | 54 | $20 \times 54 : 113$ | 5 |
| VI | 9 | 54 | $9 \times 54 : 113$ | 4 |
| VII | 18 | 54 | $24 \times 54 : 113$ | 9 |
| VIII | 12 | 54 | $18 \times 54 : 113$ | 6 |
| IX | 23 | 54 | $23 \times 54 : 113$ | 11 |
| Total | 113 | | | 54 |

Sumber : PLTD Pendidikan Koto Tangah dan data primer (diolah) 2011
(Jumlah sampel diambil berdasarkan tiap-tiap gugus sekolah yang mempunyai jumlah guru tersertifikasi yang berbeda)

3.6 Pembentukan model

Fungsi produksi pendidikan menganalisis hubungan inputs dan proses pendidikan (sebagai variabel yang mempengaruhi) dengan output dan outcome pendidikan (sebagai variabel yang di pengaruhi) . dalam hal ini digunakan analisis regresi sederhana

Analisis regresi sederhana yaitu salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi sederhana , variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat).

Analisis Regresi Sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa jauh perubahan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Dalam analisis regresi sederhana, pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b X.$$

- Keterangan : Y : Variabel terikat (Dependent Variable)
X : Variabel bebas (Independent Variable)
a : Konstanta dan
b : Koefisien Regresi.

Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berhubungan dengan pendidikan itu sendiri maupun faktor lain seperti tingkat (gaji), kesejahteraan, motivasi kerja guru, tingkat partisipasi sekolah, jaminan sosial, lingkungan, dan teknologi. (Roza, 2007)

$$Y = f (W,H,S,A,M,Y,T,).....(1)$$

- Dimana:
- Y = Mutu pendidikan (nilai USBN)
W = Tingkat Kesejahteraan (Gaji)
H = Kesejahteraan
S = Tingkat Partisipasi Sekolah
A = Jaminan sosial
M = Motivasi
Y = Lingkungan
T = Teknologi

Namun dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisa hubungan kenaikan tingkat gaji sebagai akibat dari program sertifikasi guru terhadap tingkat variable independen (variable bebas), terhadap mutu pendidikan yang merupakan variable dependennya (variable terikat).

Hubungan antara variable bebas dan terikat tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f (W)(2)$$

Dimana ;

Y = mutu pendidikan (nilai rata-rata USBN)

W = Tingkat kesejahteraan (gaji)

Bentuk akhir dari model yang akan diuji sebagai berikut:

$$Y = f (X1)$$

Dimana:

X1 = tingkat kesejahteraan (gaji)

3.6.1 Model yang digunakan

Untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebas, maka fungsi tersebut diatas dapat diubah dalam bentuk linier :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1(X_1) + \epsilon_t(3)$$

Dimana :

Y = Mutu Pendidikan

X_1 = Kenaikan tingkat kesejahteraan

β_1 = koefisien regresi

α_0 = konstanta

ϵ_t = error term

Fungsi tersebut diatas dapat dinyatakan dalam bentuk double logaritma untuk memperkirakan elastisitas variable yang mempengaruhi mutu pendidikan yaitu:

$$\text{Log}Y = \alpha_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \epsilon_t$$

Dimana:

Y = Mutu Pendidikan (Nilai rata-rata USBN)

α_0 = konstanta

β_1 = koefisien regresi variable bebas

ϵ_t = error term

X_1 = Kesejahteraan Guru (gaji)

3.6.2 Definisi Operational

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan salah penafsiran maka perlu dikemukakan beberapa konsep dan definisi yang diperlukan dalam penelitian ini:

1. Y = mutu pendidikan yaitu nilai dari standar kelulusan yang ditetapkan (diukur dari rata-rata nilai USBN) dengan asumsi bahwa nilai USBN tersebut murni.

2. X_1 = Kesejahteraan guru yaitu jumlah gaji yang diperoleh ditambah tunjangan yang diterima oleh guru sebesar gaji pokok sebagai balas jasa dalam sertifikasi guru (Rupiah)

3.7 Pengujian Statistik

3.7.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) akan memperlihatkan seberapa besar kontribusi pengaruh variable independent terhadap variable dependent. Semakin tinggi R^2 akan semakin baik, karena variable bebas dapat menjelaskan variable terikat lebih besar.

Nilai R adalah $0 < R^2 < 1$

Bila R^2 mendekati 0 berarti sedikit sekali variable dependent yang dijelaskan variable independent. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar presentase variasi variable dependent yang dijelaskan oleh variable independent. Jika dalam perhitungan $R^2 = 0$ maka hal ini menunjukkan variasi variable dependent tidak bias dijelaskan oleh variable independent (Gujarati, 1999)

3.7.2 F-test

Pengujian ini dilakukan untuk melihat tingkat keberartian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara keseluruhan. Dengan kata lain, F-test dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan nilai F-tabel dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F - test = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah tahun pengamatan

$k - 1 = VI$ (degree of freedom numeration)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_a : paling tidak ada satu variabel $\beta \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk menguji hipotesa sebagai berikut:

Jika $F\text{-test} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3 Pengujian T (t-test)

Untuk pengujian tingkat keberartian pengaruh masing-masing variable bebas atau secara parsial dilakukan uji T atau T test. Jika tingkat signifikan kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk pengujian, sebaliknya jika tingkat signifikan besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk pengujian. Secara statistik rumus yang digunakan untuk menguji t ini adalah :

$$t_{(bi)} = \frac{b_i}{S_{(bi)}}$$

Dimana :

$t_{(bi)}$ = nilai mutlak penguji

b_i = koefisien regresi

S_{bi} = standar deviasi b_i

Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variable secara terpisah tidak bebas dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebas.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebasnya.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung yang didapat dengan nilai t-tabel. Jika t-hitung lebih < t-tabel, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, berarti tidak ada hubungan secara signifikan variable bebas dengan variable tidak bebas. Jika t-

hitung $>$ t-tabel, maka hipotesis nol ditolak dan alternatif diterima, berarti ada hubungan yang signifikan variable bebas dengan variable tidak bebas.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mengkaji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya yang mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Data distribusi normal dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santosa, 2003).

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

3.8.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk mendeteksi apakah antara variabel independen yang digunakan mempunyai kolinearitas yang tinggi atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas ini dapat diselidiki dengan melihat angka koefisien korelasi, *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai TOL mendekati 1 dan nilai VIF sekitar angka 1 dan dibawah angka 5 (Santosa, 2003).

3.8.3 Uji Heterokedaskitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan. Jika varians berbeda maka terjadi heterokedaskitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedaskitas.

Cara untuk mendeteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik data yang diperoleh dengan menggunakan regresi berganda heterokedaskitas, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual Y diprediksi dikurang Y sesungguhnya (Santosa, 2003).

Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedaskitas. Jika pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedaskitas.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1999:201), uji autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Autokorelasi digunakan apabila data yang digunakan adalah data time series gunanya adalah untuk menguji apakah data sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti ada problema autokorelasi maka solusi dari masalah autokorelasi adalah dengan menstransformasikan data mengikuti prosedur persamaan perbedaan yang digeneralisasikan. Model yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Durbin – Watson Statistic Test* (Uji D-W). Pada metode ini Untuk persamaan regresi yang bebas autokorelasi apabila nilai D-W berada diantara -2 dan 2 , tetapi jika nilai D-W berada dibawah -2 atau diatas 2 berarti terdapat autokorelasi pada model tersebut (Sigih Santosa,2003)

BAB IV

GAMBARAN UMUM KEPENDUDUKAN KOTA PADANG

4.1. Keadaan Penduduk Kota Padang

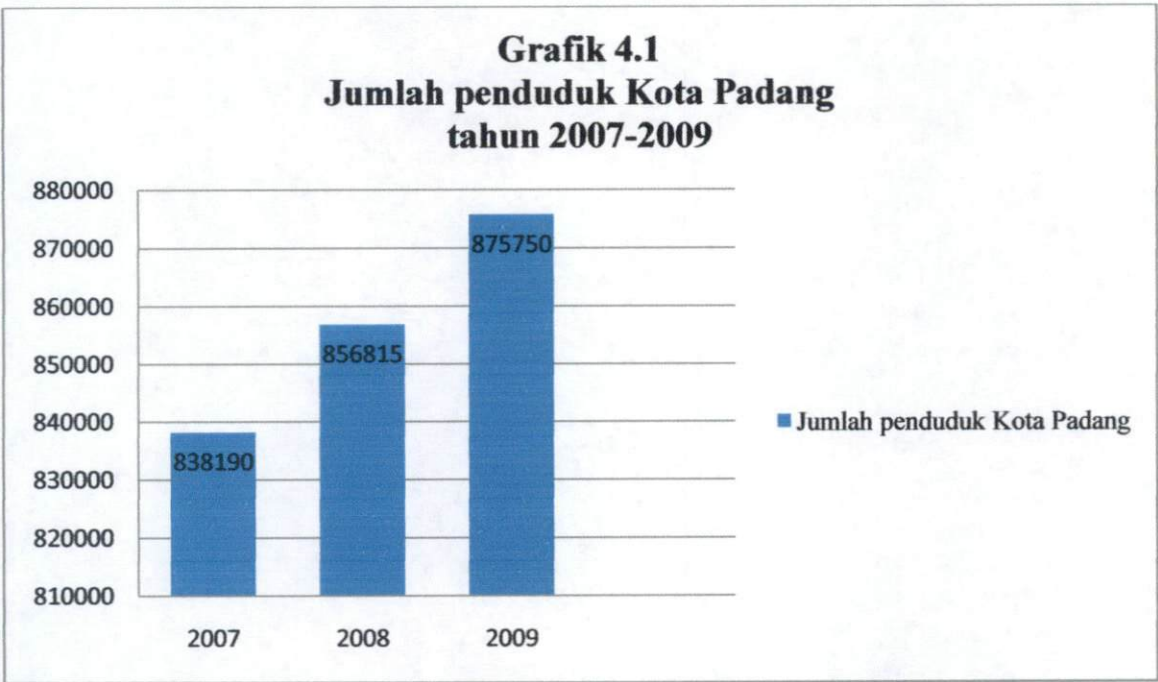
Kota Padang adalah ibukota Propinsi Sumatera Barat, dengan surat keputusan Gubernur Sumatera Barat tanggal 29 mei 1958 No.1/g/PD/1958. Secara *de jure* tahun 1975 yang ditandai dengan keluarnya UU No.5 tahun 1975 tentang pokok-pokok pemerintah di daerah, dimana Kotamadya Padang dijadikan daerah otonom dan wilayah administratif yang dikepalai seorang Walikota. Perkembangan Kotamadya Padang yang cukup pesat telah menuntut perluasan kota. Sesuai dengan PP No.17 tahun 1985, yaitu dari 33 Km² dengan 11 kecamatan dan 193 kelurahan.

Perkembangan penduduk Kota Padang adalah satu-satunya perkembangan penduduk kota di Sumatera Barat yang perkembangannya cukup pesat. Laju pertumbuhan penduduk Kota padang dari tahun 1761-1971 sebesar 3,20% per tahun, Tahun 1971-1980 sebesar 10,35% pertahun, dan tahun 1980-1990 sebesar 2,72% pertahun. Perkembangan penduduk yang sangat pesat pada periode kedua disebabkan oleh adanya perluasan Kota Padang pada tahun 1978 dengan masuknya beberapa kecamatan kedalam wilayah Kota Padang. Pada tahun 1990 jumlah Penduduk Kota Padang adalah 631.263 jiwa dari 11 kecamatan.

a. Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan

Kota Padang termasuk ke dalam kota yang mempunyai penduduk yang padat. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk di kota Padang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada

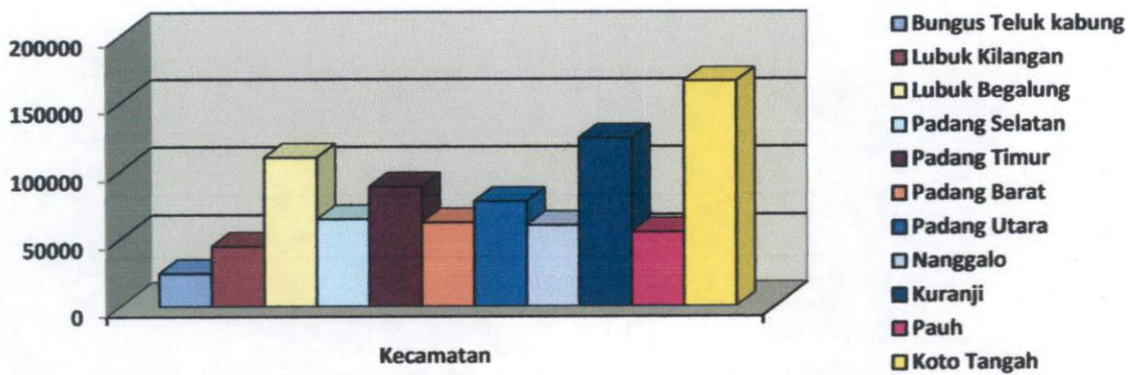
tahun 2009, penduduk kota padang telah mencapai 875.750 jiwa, meningkat dari sejumlah 18.935 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.233 jiwa/Km² menjadi 1.260 jiwa/Km². Sedangkan bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya (tahun 2007), jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 18.625 jiwa yaitu dari 838.190 jiwa menjadi 856.815 jiwa. Sehingga, dalam dua tahun terakhir kota mengalami kenaikan jumlah penduduk sebesar 37.560 jiwa seperti yang tergambar dalam grafik 4.1 berikut



Sumber: Kota Padang Dalam Angka; BPS 2009

Untuk kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan mempunyai jumlah penduduk yang berbeda di setiap kecamatan. Berikut adalah jumlah penduduk perkecamatan di Kota padang untuk tahun 2009.

Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Kota Padang menurut Kecamatan
Tahun 2009



Sumber : Kota Padang Dalam Angka; BPS 2009

Kecamatan terbanyak jumlah penduduknya adalah Koto Tengah dengan 166.033 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33 persen dari luas Kota Padang maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 715 jiwa/Km². Kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya (24.417 jiwa) dan sekaligus paling rendah kepadatannya (242 jiwa/Km²) adalah Bungus Teluk Kabung. Sedangkan kecamatan lain yang memiliki kepadatan penduduk terbesar adalah Padang Timur dengan kepadatan sebesar 10.860 jiwa/Km²

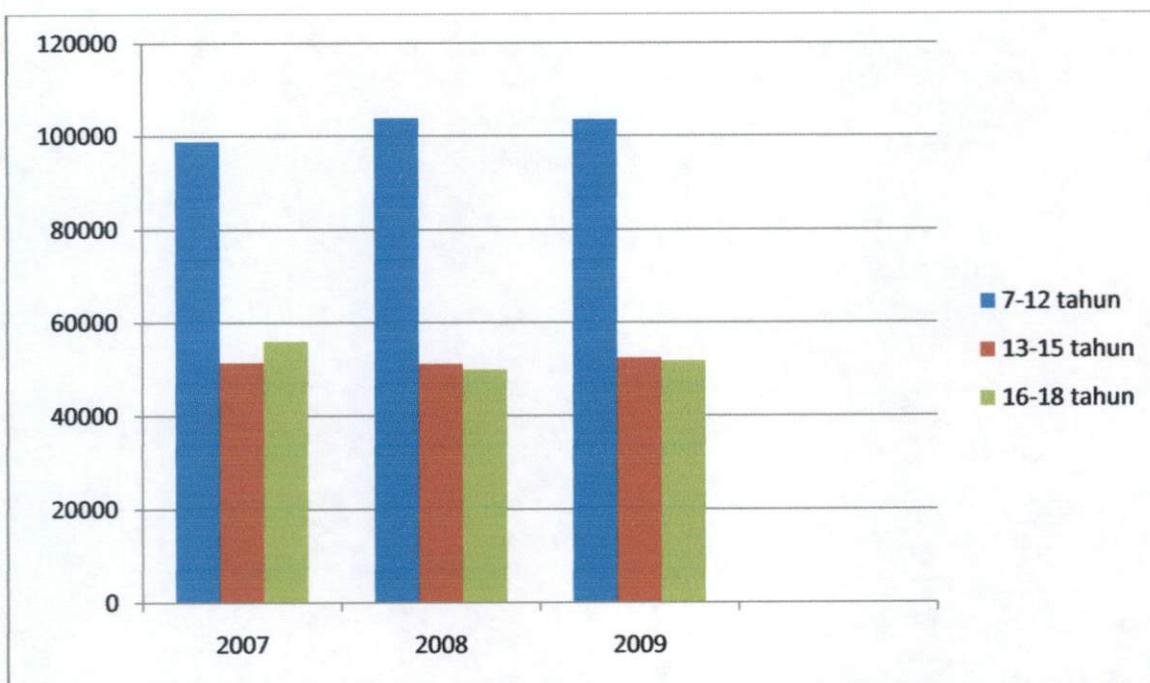
b. Penduduk Kota Padang berdasarkan Kelompok Umur Sekolah

Jumlah penduduk suatu daerah dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok umur sekolah, yaitu kelompok umur 7-12 tahun (Sekolah Dasar), umur 13-15 tahun (SLTP), dan 16-18 tahun (SLTA). Untuk kota Padang, kelompok penduduk paling banyak terdapat pada kelompok

umur 7-12 tahun. Pada kelompok umur ini terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun bahkan jumlah penduduk pada kelompok umur 7-12 tahun mendominasi sekitar 50 persen dari total penduduk yang berada pada umur sekolah.

Pada tahun 2009, jumlah penduduk yang berada pada kelompok umur sekolah adalah 207.820 jiwa atau 23,7 persen dari total jumlah penduduk kota Padang, yaitu terdiri dari 103.546 jiwa untuk kelompok umur 7-12 tahun, 52.472 jiwa untuk kelompok umur 13-15 tahun , dan 51.801 jiwa untuk kelompok umur 16-18 tahun. Untuk tahun 2008, jumlah penduduk kota Padang yang berada pada kelompok umur sekolah adalah 204.913 jiwa, yaitu terdiri dari 103.841 jiwa untuk kelompok umur 7-12 tahun, 51.172 jiwa untuk kelompok umur 13-15 tahun, dan 49.900 untuk kelompok umur 16-18 tahun. Bila dibandingkan dengan tahun 2009, terjadi peningkatan jumlah penduduk pada kelompok umur 13-15 tahun dan 16-18 tahun , dan penurunan jumlah penduduk pada kelompok umur 7-12 tahun. Sedangkan untuk tahun 2007, jumlah penduduk berdasarkan umur sekolah lebih besar dari pada tahun 2008, yaitu sebesar 206.332 jiwa. Dimana pada tahun ini jumlah penduduk untuk kelompok umur 7-12 tahun adalah 98.861 jiwa, kelompok umur 13-15 tahun adalah 51.447, dan 56.024 untuk kelompok umur 16-18 tahun seperti yang terlihat pada grafik 4.3 berikut.

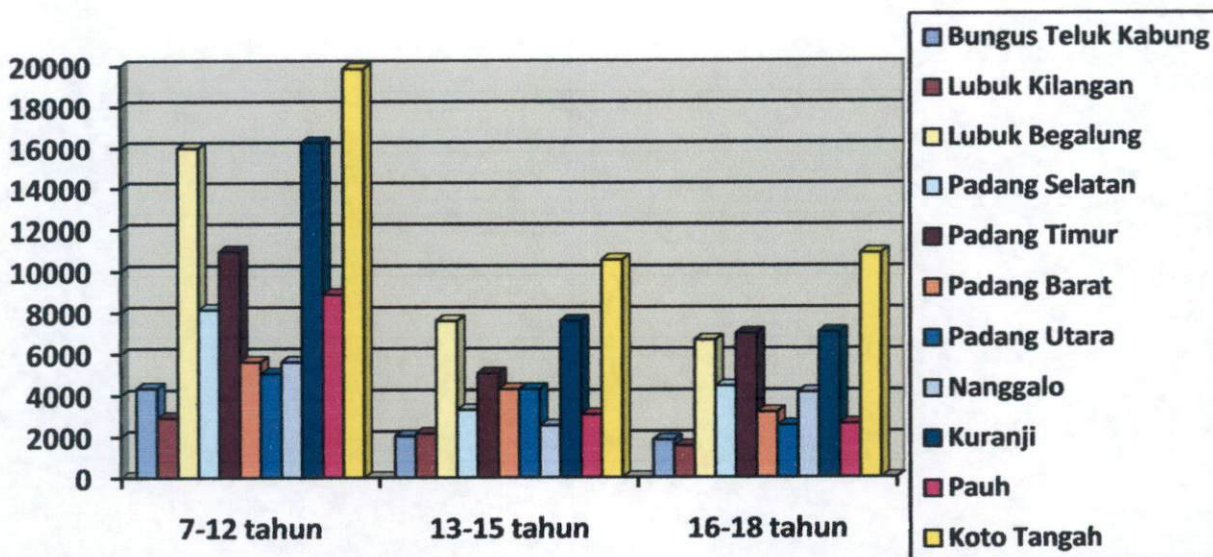
Grafik 4.3
Jumlah Penduduk Kota Padang berdasarkan Umur Sekolah
Tahun 2007-2009



Sumber : Kota Padang Dalam Angka, BPS 2009

Jumlah penduduk tertinggi di Kota Padang menurut kelompok umur sekolah terdapat pada Kecamatan Koto Tangah sebagai daerah paling luas di Kota Padang. Di kecamatan ini, untuk kelompok umur 7-12 tahun terdapat sebanyak 19.866 siswa, untuk kelompok umur 13-15 tahun terdapat 10.534 siswa, dan untuk kelompok 16-18 tahun sebanyak 10.858 siswa, dan dengan total keseluruhan 41.258 siswa dari 207.820 siswa bersekolah , atau sebanyak 19,8 persen. Untuk daerah yang yang paling sedikit siswanya adalah Kecamatan Lubuk Kilangan yaitu sebanyak 6.602 siswa, yaitu untuk kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 2.907 jiwa, kelompok umur 13-15 tahun sebanyak 2.149 siswa, dan kelompok umur 16-18 tahun sebanyak 1.546 siswa.

Grafik 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah
Tahun 2009



Sumber Data: Kota Padang Dalam Angka , BPS 2009

4.2 Keadaan Pendidikan Kota Padang

4.2.1 Jumlah Sekolah Dasar (SD) di Kota Padang

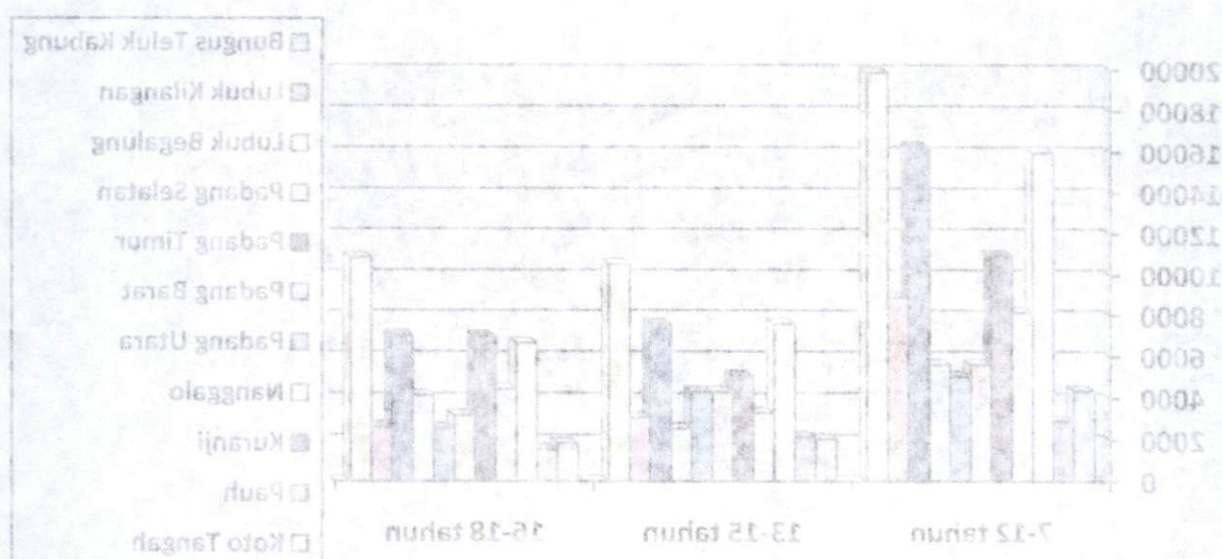
Untuk pendidikan dasar di Kota Padang, terbagi atas sejumlah Sekolah Dasar (SD) di setiap kecamatannya. Dan untuk pembagian tersebut, maka Kecamatan Koto Tangah mempunyai jumlah SD, jumlah kelas, jumlah murid, dan jumlah guru terbanyak, yaitu 61 SD, 562 kelas, 16.967 murid, dan 918 guru. Hal ini tentunya sesuai dengan jumlah wilayah yang dimiliki oleh kecamatan ini yaitu 33 persen dari luas wilayah Kota Padang. Sedangkan untuk jumlah sekolah, kelas, murid, guru yang paling sedikit adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, dimana hanya terdapat 19 SD, 144 kelas, 3.271 orang murid, dan 217 orang guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

terdapat 19 SD, 144 kelas, 3.271 orang murid, dan 217 orang guru. Hal ini dapat dilihat pada kelas, murid, guru yang paling sedikit adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, dimana hanya kecamatan ini yaitu 33 persen dari luas wilayah Kota Padang. Sedangkan untuk jumlah sekolah, 16.967 murid, dan 918 guru. Hal ini tentunya sesuai dengan jumlah wilayah yang dimiliki oleh jumlah SD, jumlah kelas, jumlah murid, dan jumlah guru terbanyak, yaitu 61 SD, 563 kelas, setiap kecamatannya. Dan untuk pembagian tersebut maka Kecamatan Koto Tangah mempunyai untuk pendidikan dasar di Kota Padang, terbagi atas sejumlah Sekolah Dasar (SD) di

4.2.1 Jumlah Sekolah Dasar (SD) di Kota Padang

4.2.2 Kearsn Pendidikan Kota Padang

Sumber Data: Kota Padang Dalam Angka, BPS 2009



Grafik 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah
Tahun 2009

Tabel 4.5

Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, dan Guru per Kecamatan di Kota Padang

Tahun 2009

| Kecamatan | Sekolah | Kelas | Murid | Guru |
|---------------------|----------------|--------------|--------------|-------------|
| Bungus Teluk Kabung | 19 | 144 | 3271 | 217 |
| \Lubuk Kilangan | 22 | 271 | 6943 | 301 |
| Lubuk Begalung | 41 | 296 | 9328 | 497 |
| Padang Selatan | 37 | 286 | 7423 | 441 |
| Padang Timur | 47 | 448 | 9936 | 731 |
| Padang Barat | 38 | 295 | 9938 | 501 |
| Padang Utara | 37 | 255 | 8265 | 456 |
| Nanggalo | 25 | 240 | 6232 | 387 |
| Kuranji | 57 | 482 | 13826 | 893 |
| Pauh | 22 | 201 | 5619 | 335 |
| Koto Tengah | 61 | 562 | 16967 | 918 |

Sumber data: Dinas Pendidikan Kota Padang 2010

4.2.2. Perkembangan pendidikan di Kota Padang

Peraturan Mendiknas No. 39 tahun 2007, pasal 2 (a) menyebutkan tujuan UASBN adalah mendorong tercapainya target wajib belajar pendidikan dasar yang bermutu. Mendiknas pun menetapkan pelaksanaan ujian nasional tahun 2008 merupakan Ujian akhir sekolah berstandar nasional. Artinya, ujian nasional dilaksanakan secara terintegrasi dengan pelaksanaan ujian sekolah/madrasah. Karna merupakan keputusan pemerintah, maka Kota Padang juga melakukan ujian akhir tersebut. Dan dari 3 tahun terakhir (semenjak program sertifikasi juga ikut dicanangkan pemerintah), terlihat peningkatan nilai USBN SD. Rata-rata diseluruh kecamatan di Kota Padang terjadi peningkatan nilai rata-rata USBN. Rata-rata kenaikan nilai USBN terjadi di kecamatan Lubuk Kilangan yaitu sebesar 3,88 persen disusul dengan kecamatan Kuranji sebesar

2,93 persen. Disini terlihat pada dua Kecamatan tersebut dapat menaikkan mutu pendidikan dasarnya terbukti dari rata-rata USBN di kecamatan ini meningkat dari tahun ke tahun.

Namun hal yang demikian tidak terjadi pada kecamatan Koto Tangah. Dengan kondisi jumlah siswa yang relatif banyak dibandingkan jumlah siswa di kecamatan lainnya, tentunya diharapkan akan menghasilkan lulusan yang banyak dengan hasil memuaskan untuk Kecamatan Koto tangah. Dengan adanya proses sertifikasi harusnya terjadi peningkatan mutu pendidikan (nilai USBN) di Kecamatan Koto Tangah. Namun kenyataan yang terjadi dari 3 tahun terakhir yaitu dari tahun ajaran 2007/2008 – 2009/2010 terlihat bahwa Kecamatan Koto Tangah yang mempunyai mutu pendidikan paling rendah. Hal ini dapat dilihat dari naik turunnya rata-rata USBN tiap tahun, yaitu pada tahun 2008 memiliki rata-rata USBN 7,08 dan meningkat di tahun 2009 yaitu 7,24, namun menurun di tahun selanjutnya menjadi 7,13. Selain itu didukung dengan paling rendahnya kenaikan rata-rata USBN Kecamatan Koto Tangah dibanding kecamatan lainnya di Kota Padang yaitu hanya sebesar 0,37 persen yang berarti masih sedikit kenaikan mutu pendidikan dai kecamatan Koto Tangah. Tentu saja ini bertentangan dengan sasaran program sertifikasi yaitu peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6

Rata-Rata Hasil USBN SD tahun 2008 – 2010 per kecamatan

Di Kota Padang

| No | Kecamatan | Tahun | | | Kenaikan rata-rata USBN (%) |
|----|---------------------|-----------|-----------|-----------|--------------------------------------|
| | | 2007/2008 | 2008/2009 | 2009/2010 | |
| 1 | Bungus Teluk Kabung | 7.14 | 7.38 | 7.37 | 1,01 |
| 2 | Lubuk Kilangan | 6.48 | 7.33 | 7.38 | 3,88 |
| 3 | Lubuk Begalung | 6.97 | 7.5 | 7.24 | 2,07 |
| 4 | Padang Selatan | 7.34 | 7.22 | 7.31 | 0,46 |
| 5 | Padang Timur | 7.56 | 7.6 | 7.62 | 0,44 |
| 6 | Padang Barat | 7.55 | 7.71 | 7.68 | 0,86 |
| 7 | Padang Utara | 7.34 | 7.65 | 7.59 | 1,71 |
| 8 | Nanggalo | 7.38 | 7.52 | 7.58 | 1,34 |
| 9 | Kuranji | 6.96 | 7.36 | 7.37 | 2,93 |
| 10 | Pauh | 6.71 | 7.08 | 7.16 | 2,18 |
| 11 | Koto Tengah | 7.08 | 7.24 | 7.13 | 0,37 |

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Padang 2010 (data dioalah)

4.3. Keadaan Penduduk dan Pendidikan Kecamatan Koto Tengah

4.3.1 Penduduk Koto Tengah Menurut Kelurahan

Sebagai kecamatan terluas di Kota Padang, kecamatan Koto Tengah juga merupakan daerah yang mempunyai kepadatan penduduk yang besar dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penduduk yang tersebar di 13 kelurahan, yaitu terdiri dari kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Air pacah, Lubuk Minturun, Koto Panjang Ikur Koto, Bungo Pasang, Parupuk Tabing, Pasir Nan Tigo, Batang Kabung, Koto Puai, Batipuah Panjang, Lubuk Buaya, Padang Sarai dengan perkembangan jumlah penduduk yang terlihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7**Jumlah Penduduk menurut Kelurahan di Kecamatan Koto Tangah****Tahun 2007-2009**

| No | Kelurahan | Tahun | | | Pertumbuhan Penduduk (%) |
|----|------------------------|---------|---------|---------|--------------------------|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | |
| 1 | Dadok Tunggul Hitam | 14,934 | 15,342 | 15,818 | 2.92 |
| 2 | Air Pacah | 6,328 | 6,421 | 6,575 | 1.93 |
| 3 | Lubuk Minturun | 7,237 | 7,414 | 7,634 | 2.71 |
| 4 | Koto Panjang Ikur Koto | 12,889 | 13,353 | 9,615 | -13.63 |
| 5 | Bungo Pasang | 23,336 | 24,223 | 13,780 | -23.16 |
| 6 | Parupuk Tabing | 11,725 | 12,028 | 24,982 | 45.97 |
| 7 | Pasir Nan Tigo | 19,343 | 19,385 | 12,769 | -18.75 |
| 8 | Batang Kabung | 15,811 | 15,801 | 12,256 | -11.96 |
| 9 | Koto Puai | 8,982 | 9,282 | 2,436 | -47.92 |
| 10 | Batipuh Panjang | 12,262 | 12,493 | 12,220 | -0.17 |
| 11 | Balai Gadang | 2,279 | 2,359 | 11,846 | 127.99 |
| 12 | Lubuk Buaya | 11,169 | 11,493 | 19,859 | 33.34 |
| 13 | Padang Sarai | 11,661 | 11,872 | 16,624 | 18.03 |
| | Koto Tangah | 157,956 | 161,466 | 166,033 | 2.52 |

Sumber : Koto Tangah dalam angka , BPS 2009 (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2007 – 2009. Penduduk terbanyak terdapat di kelurahan Parupuk Tabing dengan jumlah penduduk 24.982 jiwa (15,04%) dengan tingkat pertumbuhan penduduk 45,97 % . Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kelurahan Koto Puai yaitu 2.436 jiwa (1,47%) dengan tingkat pertumbuhan penduduk -47,92%. Disini terlihat terjadi pengurangan

jumlah penduduk pada Kelurahan Koto Puai yang cukup drastis dari tahun sebelumnya hampir mencapai 50%. Sedangkan pada Kelurahan Balai Gadang terjadi peningkatan jumlah yang cukup drastis dari tahun sebelumnya dan mencapai tingkat pertumbuhan penduduk hingga 127,99 %. Dan dapat diambil kesimpulan dalam waktu 1 tahun, terjadi perpindahan penduduk yang cukup besar di Kecamatan Koto Tangah.

4.3.2. Keadaan Pendidikan Kecamatan Koto Tangah

a. Jumlah Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989). Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Di sekolah inilah anak didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Dan secara umum pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan mendasari proses pendidikan selanjutnya.

Sebagai kecamatan terbesar di Kota Padang, dan untuk mendukung kemajuan pendidikan di kecamatan Koto Tangah, maka terdapat 61 SD yang tersebar di 13 kelurahan dengan jumlah siswa sebanyak 16.967 siswa dan guru sebanyak 918 orang. Dengan begitu bisa dikatakan 1 orang guru bertanggungjawab atas 54 orang anak didik untuk dibina menjadi generasi mendatang yang berpotensi. Melihat banyaknya jumlah siswa di kecamatan ini, memang diperlukan usaha keras agar sumber daya manusia yang dimiliki bisa dimanfaatkan secara maksimal baik dalam waktu sekarang maupun waktu yang akan datang. Berikut

adalah tabel 4.8 yang menjelaskan jumlah sekolah, kelas, murid, guru SD menurut keluarahan di Kecamatan Koto Tengah tahun 2009

Tabel 4.8
Jumlah Sekolah, Kelas, Murid, Guru SD menurut kelurahan
Di Kecamatan koto Tengah 2009

| No | Kelurahan | Sekolah | Kelas | Guru | Murid | Lulusan |
|----|------------------------|---------|-------|------|--------|---------|
| 1 | Dadok Tunggul Hitam | 4 | 50 | 67 | 1,306 | 201 |
| 2 | Air Pacah | 3 | 30 | 43 | 813 | 141 |
| 3 | Lubuk Minturun | 5 | 30 | 46 | 871 | 150 |
| 4 | Koto Panjang Ikur Koto | 8 | 51 | 103 | 1,611 | 213 |
| 5 | Bungo Pasang | 7 | 42 | 93 | 1,298 | 209 |
| 6 | Parupuk Tabing | 3 | 34 | 69 | 1,199 | 170 |
| 7 | Pasir Nan Tigo | 3 | 18 | 52 | 973 | 161 |
| 8 | Batang Kabung | 3 | 18 | 46 | 838 | 131 |
| 9 | Koto Puai | 2 | 15 | 21 | 274 | 55 |
| 10 | Batipuh Panjang | 6 | 40 | 109 | 1,326 | 322 |
| 11 | Balai Gadang | 9 | 72 | 95 | 2,302 | 277 |
| 12 | Lubuk Buaya | 4 | 82 | 110 | 2,440 | 365 |
| 13 | Padang Sarai | 4 | 63 | 66 | 1,654 | 238 |
| | Jumlah | 61 | 562 | 918 | 16,967 | 2633 |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Padang 2010 (data diolah)

b. Perkembangan pendidikan di Kecamatan Koto Tengah

i. Guru-guru Sertifikasi Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tengah

Kecamatan Koto Tengah yang terdiri dari 61 SD, terbagi atas 10 gugus yang telah dibagi oleh Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pendidikan (UPTD) Kecamatan Koto Tengah. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan pengontrolan dari UPTD sebagai pihak yang bertanggung jawab atas teknis pelaksanaan pendidikan di kecamatan koto tengah. Dari setiap gugus dapat

dilihat jumlah guru yang telah tersertifikasi pada tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Koto Tangah tidak terlalu banyak yaitu sebanyak 113 dari total keseluruhan guru SD yaitu 918 orang guru atau hanya sekedar 12,4 persen guru – guru SD yang sudah tersertifikasi. Sedangkan untuk guru – guru yang tersertifikasi tersebar dalam 10 gugus yang ada, gugus yang paling banyak memiliki guru yang tersertifikasi adalah gugus IX yaitu 23 orang dan pada gugus V dan X tidak terdapat guru yang tersertifikasi.

Tabel 4.9
Jumlah guru tersertifikasi per gugus di Kecamatan Koto Tangah
Tahun 2009

| Gugus | Nama Sekolah | Jumlah Guru Tersertifikasi |
|-------|--|----------------------------|
| I | SDN 20 Tunggul Hitam , SDN 29 Tunggul Hitam, SDN 43 Tunggul Hitam, SDN 52 Parupuk Tabing, SD Swasta Setia, MIS bakti | 19 |
| II | SDN 01 Bungo Pasang, SDN 05 Bungo Pasang, SDN 17 Bungo Pasang, SDN 45 Bungo Pasang, SDN 51 Bungo Pasang | 11 |
| III | SDN 03 Ikur Koto, SDN 13 Ikur Kito, SDN 18 Bungo Pasang, SDN 33 Ikur Koto, SDN 07 Ikur Koto | 11 |
| IV | SDN 09 Air Pacah, SDN 34 Air Pacah, SDN 36 Koto Panjang, SDN 46 Koto Panjang, SDN 55 Air Pacah | 10 |
| V | SDN 04 Baringin, SDN 08 Baringin, SDN 16 Tanjung Aur, SDN 39 Tanjung Aur, SDN 57 Air Dingin | 0 |
| IV | SDN 22 Lubuk Minturun, SDN 30 Air Dingin, SDN 40 Sungai Lareh, SDN 41 Lubuk Minturun, SDN 44 Sungai Lareh | 9 |
| VII | SDN 06 Pasir Jambak, SDN 10 Ganting, SDN 31 Pasir Kandang ,SDN 48 Ganting, SDN 49 Batu Kabung | 18 |
| VIII | SDN 19 Pulau, SD 26 Pr.Buruk, SDN 37 Sungai Bangek, SDN 47 Koto Tuo, SDN 50 Kampung Jambak | 12 |
| IX | SDN 02 Lubuk Buaya, SDN 14 Kp Jambak, SDN 27 Anak Air, SDN 38 Lubuk Buaya, SDN 53 Kampung Jambak | 23 |
| X | SDN 28 Padang Sarai, SDN 35 Padang Sarai, SDN 54 Anak Air, SDN 56 Anak Air, MIN Lubuk Buaya | 0 |
| Total | | 113 |

Sumber : UPTD Pendidikan Koto Tangah 2011

ii. Mutu Pendidikan di Kecamatan Koto Tengah

Mutu pendidikan disini dapat kita lihat dari rata-rata nilai USBN untuk 3 tahun terakhir ,
terhitung sejak diadakannya program sertifikasi guru yaitu tahun ajaran 2008/2009 dan
2009/2010 seperti yang terdapat pada tabel 4.10 berikut

Tabel 4.10
Rata – Rata nilai USBN SD di Kecamatan Koto Tengah
tahun 2008 – 2010

| No | Nama Sekolah | USBN 2008/2009 | USBN 2009/2010 | Rata-Rata |
|----|-----------------------|-------------------|-------------------|-----------|
| 1 | SDN 01 Bungo Pasang | 6.92 | 7.08 | 7 |
| 2 | SDN 02 Lubuk Buaya | 7.34 | 6.98 | 7.16 |
| 3 | SDN 03 Ikur Koto | 7.31 | 7.27 | 7.29 |
| 4 | SDN 04 Beringin | 7.03 | 7.54 | 7.285 |
| 5 | SDN 05 Bungo Pasang | 8.14 | 7.81 | 7.975 |
| 6 | SDN 06 Pasir Jambak | 5.97 | 6.23 | 6.1 |
| 7 | SDN 07 Ikur Koto | 6.51 | 6.02 | 6.265 |
| 8 | SDN 08 Beringin | 7.09 | 7.37 | 7.23 |
| 9 | SDN 09 Air Pacah | 7.07 | 6.36 | 6.715 |
| 10 | SDN 10 Ganting | 8.26 | 7.67 | 7.965 |
| 11 | SDN 11 Lubuk Buaya | 8.15 | 7.81 | 7.98 |
| 12 | SDN 12 Sungai Lareh | 7.22 | 6.23 | 6.725 |
| 13 | SDN 13 Ikur Koto | 6.94 | 5.94 | 6.44 |
| 14 | SDN 14 Kampung Jambak | 8.1 | 7.67 | 7.885 |
| 15 | SDN 15 Padang Sarai | 7.54 | 7.25 | 7.395 |
| 16 | SDN 16 Tanjung Air | 7.46 | 7.2 | 7.33 |
| 17 | SDN 17 Bungo Pasang | 7.92 | 7.76 | 7.84 |
| 18 | SDN 18 Bungo Pasang | 6.19 | 6.13 | 6.16 |
| 19 | SDN 19 Pulaui | 6.51 | 6.52 | 6.515 |
| 20 | SDN 20 Tunggul Hitam | 6.98 | 6.54 | 6.76 |
| 21 | SDN 21 Sungai Bangek | 7.93 | 7.33 | 7.63 |
| 22 | SDN 22 Lubuk Minturun | 7.33 | 6.6 | 6.965 |
| 23 | SDN 23 Pasir Sebelah | 7.58 | 7.23 | 7.405 |

| | | | | |
|----|-----------------------|------|------|-------|
| 24 | SDN 24 Parupuk Tabing | 7.16 | 6.56 | 6.86 |
| 25 | SDN 25 Koto Panjang | 7 | 6.7 | 6.85 |
| 26 | SDN 26 Parak Buruk | 7.4 | 7.44 | 7.42 |
| 27 | SDN 27 Anak Air | 8.27 | 7.65 | 7.96 |
| 28 | SDN 28 Padang Sarai | 6.38 | 7.27 | 6.825 |
| 29 | SDN 29 Tunggul Hitam | 6.33 | 6.2 | 6.265 |
| 30 | SDN 30 Air Dingin | 7.33 | 6.89 | 7.11 |
| 31 | SDN 31 Pasir Kandang | 7.63 | 6.98 | 7.305 |
| 32 | SDN 32 Bungo Pasang | 7.68 | 7.74 | 7.71 |
| 33 | SDN 33 Ikur Koto | 7.08 | 6.42 | 6.75 |
| 34 | SDN 34 Air Pacah | 6.52 | 6.95 | 6.735 |
| 35 | SDN 35 Padang Sarai | 6.74 | 7.75 | 7.245 |
| 36 | SDN 36 Koto Panjang | 6.61 | 5.61 | 6.11 |
| 37 | SDN 37 Sungai Bangkek | 6.92 | 7.3 | 7.11 |
| 38 | SDN 38 Lubuk Buaya | 7.58 | 7.9 | 7.74 |
| 39 | SDN 39 Tanjung Aur | 7.85 | 6.87 | 7.36 |
| 40 | SDN 40 Sungai Lareh | 7.98 | 7.48 | 7.73 |
| 41 | SDN 41 Lubuk Minturun | 6.69 | 6.61 | 6.65 |
| 42 | SDN 42 Baringin | 6.71 | 6.79 | 6.75 |
| 43 | SDN 43 Tunggul Hitam | 7.17 | 6.78 | 6.975 |
| 44 | SDN 44 Sungai Lareh | 6.93 | 7.13 | 7.03 |
| 45 | SDN 45 Bungo Pasang | 8.54 | 8.07 | 8.305 |
| 46 | SDN 46 Koto Panjang | 7.16 | 6.86 | 7.01 |
| 47 | SDN 47 Koto Tuo | 7.16 | 6.3 | 6.73 |
| 48 | SDN 48 Ganting | 6.72 | 7.45 | 7.085 |
| 49 | SDN 49 Batang Kabung | 7.01 | 6.21 | 6.61 |
| 50 | SDN 50 Kampung Jambak | 7.19 | 6.42 | 6.805 |
| 51 | SDN 51 Bungo Pasang | 7.15 | 7.45 | 7.3 |
| 52 | SDN 52 Parupuk Tabing | 6.81 | 6.59 | 6.7 |
| 53 | SDN 53 Kampung Jambak | 7.69 | 7.9 | 7.795 |
| 54 | SDN 54 Anak Air | 7.3 | 7.03 | 7.165 |
| 55 | SDN 55 Air Pacah | 6.36 | 5.94 | 6.15 |
| 56 | SDN 56 Anak Air | 7.89 | 7.89 | 7.89 |
| 57 | SDN 57 Air Dingin | 7.08 | 6.03 | 6.555 |
| 58 | Sd Swasta Setia | 8.29 | 7.5 | 7.895 |
| 59 | Mis Bakti | 6.06 | 5.57 | 5.815 |
| 60 | Sd Plus Marhamah | 7.5 | 8.12 | 7.81 |
| 61 | Min Lubuk Buaya | 7.81 | 7.4 | 7.605 |

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Padang 2011 (data diolah)

Tabel 4.10 diatas adalah nilai rata – rata USBN dari tahun ajaran 2008/2009 – 2009/1010 , dimana dalam 2 tahun ajaran ini telah diberlakukannya program sertifikasi. Dari tabel diatas rata – rata tiap sekolah mengalami penurunan nilai rata-rata dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2008/2009. Dari 61 sekolah yang terdapat di Kecamatan Koto Tengah, hanya 18 sekolah yang mengalami peningkatan hasil USBN yaitu hanya 29% dari total keseluruhan yang ada. Ini menunjukkan tidak sampai 1/3 dari SD yang berhasil menaikkan mutu pendidikannya melalui USBN.

iii. Jumlah Tunjangan dan Karakteristik Guru yang Tersertifikasi

a. Jumlah Tunjangan

Tunjangan (sertifikasi) diberikan kepada guru seluruhnya dalam 1 periode. Tidak semua guru menerima jumlah yang sama. Jumlah tunjangan (sertifikasi) yang diterima oleh setiap guru berbeda-beda yang berkisar antara Rp 17.000.000 – Rp 24.000.000 per tahun. Tunjangan yang didapat setiap guru sesuai dengan jumlah gaji pokok dan ketentuan yang telah ada.

Dengan status pangkat/ golongan setiap guru yang tersertifikasi adalah Pembina/ IV A dan dengan masa dinas belasan hingga puluhan tahun, maka bila dikalkulasikan dengan jumlah tunjangan (sertifikasi) yang diterima setiap bulan dengan gaji yang diterima, maka setiap guru memiliki pendapatan rata – rata > Rp 5.000.000 / bulan seperti yang dijelaskan pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11

Jumlah tunjangan (sertifikasi) yang diterima guru di Kecamatan Koto Tangah

| No | Jumlah Sertifikasi Yang Diterima per tahun | Jumlah Sertifikasi per bulan | Jumlah Guru |
|----|--|------------------------------------|----------------|
| 1 | Rp 17.000.000 | Rp 1.416.667 | 4 |
| 2 | Rp 18.000.000 | Rp 1.500.000 | 5 |
| 3 | Rp 19.00.0000 | Rp 1.583.333 | 7 |
| 4 | Rp 20.000.000 | Rp 1.666.667 | 23 |
| 5 | Rp 21.000.000 | Rp 1.750.000 | 6 |
| 6 | Rp 22.000.000 | Rp 1.833.333 | 5 |
| 7 | Rp 23.000.000 | Rp 1.916.666 | 3 |
| 8 | Rp 24.000.000 | Rp 2.000.000 | 1 |
| | Jumlah | | 54 |

Sumber data: data primer (2011)

b. Karakteristik Guru yang Disertifikasi

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 orang guru yang telah tersertifikasi. Dari 54 orang guru tersebut terdiri dari 11 orang guru laki-laki dan 43 orang guru perempuan dengan 37 orang guru (68,5 persen) berprofesi sebagai guru kelas dan 17 orang guru (31,5 persen) berprofesi bukan sebagai guru kelas, yaitu 5 orang guru sebagai guru Penjaskes, 5 orang guru sebagai guru Agama, dan 7 orang guru sebagai guru Bahasa Inggris.

Tabel 4.12

**Jumlah guru tersertifikasi (sampel) berdasarkan jenis kelamin dan profesi
di Kecamatan Koto Tengah**

| Profesi | Jenis Kelamin | |
|---------------------|---------------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan |
| Guru Kelas | 3 | 34 |
| Guru Pejaskes | 4 | 1 |
| Guru Agama | 2 | 3 |
| Guru Bahasa Inggris | 2 | 5 |
| Total | 11 | 43 |

Sumber: data primer (2011)

Dari 54 sampel guru yang ada, keseluruhan guru telah memiliki jam mengajar yang sudah tinggi terbukti dari lamanya masa jabatan sebagai guru yang berkisar belasan – puluhan tahun. Selain itu guru – guru yang telah tersertifikasi juga mempunyai pangkat / golongan yang sudah bias dikatakan baik yaitu Pembina IV A. dari data tersebut sudah pantas guru-guru tersebut mengikuti sertifikasi guru guna meningkatkan mutu pendidikan di Kecamatan Koto Tengah

Tabel 4.13

**Jumlah guru tersertifikasi berdasarkan lama masa mengajar
dan pangkat golongan**

| Golongan | Masa Mengajar | |
|--------------------|---------------|---------|
| | 11-20 th | > 20 th |
| Pembina IV A | 15 | 39 |
| DII, DIII, lainnya | - | - |

Sumber : data primer 2011

iv. Proses sertifikasi di Kecamatan Koto Tangah

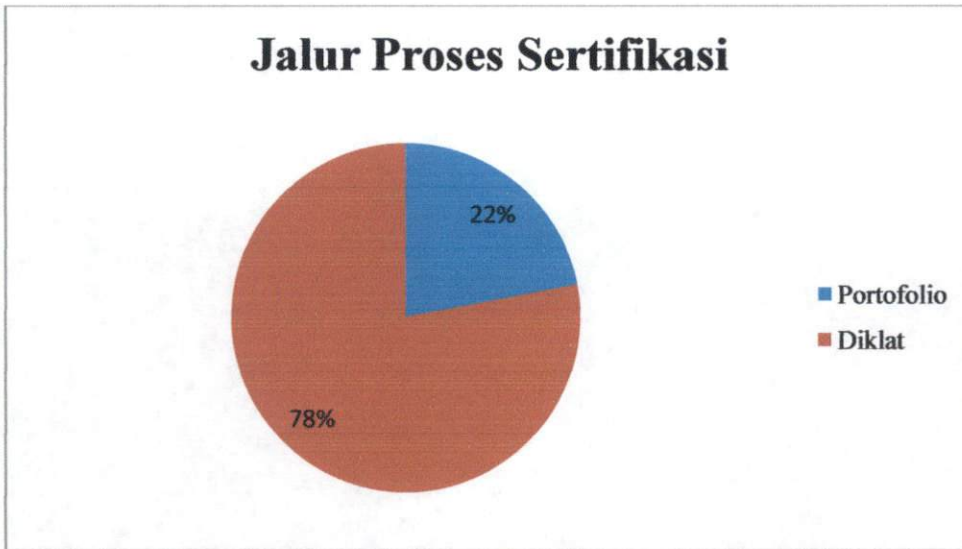
Proses sertifikasi guru yang dilakukan terhadap guru-guru SD ini melalui 2 jalur :

1. Portofolio, yaitu bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsure pengalaman, karya, dan prestasi selama guru tersebut menjalankan peran sebagai pendidik. Bukti-bukti fisik tersebut dikumpulkan kepada tim penilai, dan dinilai apakah guru tersebut layak dikatakan sebagai guru professional atau tidak.
2. Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi belum mencapai angka minimal kelulusan, maka berdasarkan hasil penilaian (skor) portofolio, Rayon LPTK menetapkan alternatif mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Diklat Profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian.

Dari 54 sampel guru dapat diperoleh informasi bahwa 42 orang (78 persen) guru mendapatkan sertifikat pendidik melalui proses diklat, dan hanya 12 orang guru (22 persen) yang lulus pada proses pengujian melalui portofolio, berikut dapat dilihat pada diagram 4.14 berikut:

Diagram 4.14

Proses Sertifikasi guru-guru SD di Kecamatan Koto Tengah



Data Primer: 2011

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak guru yang dapat melewati seleksi kompetensi melalui jalur portofolio, sehingga harus mengikuti Pelatihan Profesi Guru guna mendapatkan sertifikat sebagai pendidik. Dalam pelatihan (diklat) guru-guru tersebut diberikan pelatihan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, sehingga diharapkan nantinya guru-guru yang telah dinyatakan lulus diklat bisa mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama masa diklat kepada sekolah dan anak didiknya guna meningkatkan mutu pendidikan.

Guru-guru yang telah lulus sertifikasi mempunyai motivasi yang lebih besar dibandingkan sebelum lulus sertifikasi. Sekitar 97 persen atau 52 orang responden mengemukakan bahwa dengan adanya sertifikasi guru ini kesejahteraan guru meningkat sehingga menimbulkan motivasi yang lebih besar untuk mengajar, memiliki rasa bertanggung jawab yang lebih tinggi, dan percaya bahwa profesi sebagai guru lebih baik daripada profesi pegawai/pekerja lainnya. Sebelum diadakan sertifikasi guru, sebagian dari guru melakukan

pekerjaan sampingan guna meningkatkan pendapatan atau kesejahteraannya karna pendapatan (gaji) yang diterima sebagai seorang guru dirasa kurang sehingga perhatian dan tanggung jawab sebagai pendidik berkurang. Namun setelah diadakan sertifikasi, guru-guru tersebut dapat berkonsentrasi penuh sebagai pendidik tanpa perlu memikirkan pekerjaan sampingan untuk meningkatkan kesejahteraan guru seperti apa yang guru-guru lakukan sebelum diadakan sertifikasi.

Motivasi yang besar belum cukup untuk menjamin meningkatnya mutu pendidikan di Kecamatan Koto Tangah ini. Guru-guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan belum banyak melakukan perubahan kinerja kerja dalam mengajar. Sekitar 66 persen (36 orang guru) tidak melakukan perubahan dalam model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Guru-guru tersebut masih menggunakan metode lama dan tidak memberikan variasi baru dalam mengajar sehingga suasana di kelas menjadi monoton. Guru-guru yang telah lulus sertifikasi baik melalui jalur portofolio dan diklat khususnya hendaknya mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama pelatihan (diklat), salah satunya yaitu penggunaan media sebagai alat bantu dan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan. Hal-hal mengenai peningkatan mutu pendidikan tersebut masih sedikit dilakukan oleh guru yang tersertifikasi, yaitu hanya sekitar 30 persen dari guru-guru yang tersertifikasi.

Hal-hal yang menunjang mutu pendidikan lainnya adalah penyusunan kurikulum. Kurikulum yang telah dicanangkan pemerintah bisa dikatakan baik terbukti dengan adanya peningkatan nilai mutu pendidikan melalui kenaikan rata-rata USBN sekolah dasar (SD) tiap tahunnya di Kota Padang. Namun hal ini tidak terjadi di Kecamatan Koto Tangah karna nilai USBN di 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Selain kurikulum adalah pemberian dana bantuan oleh pemerintah terhadap setiap sekolah guna membantu biaya pendidikan sehingga

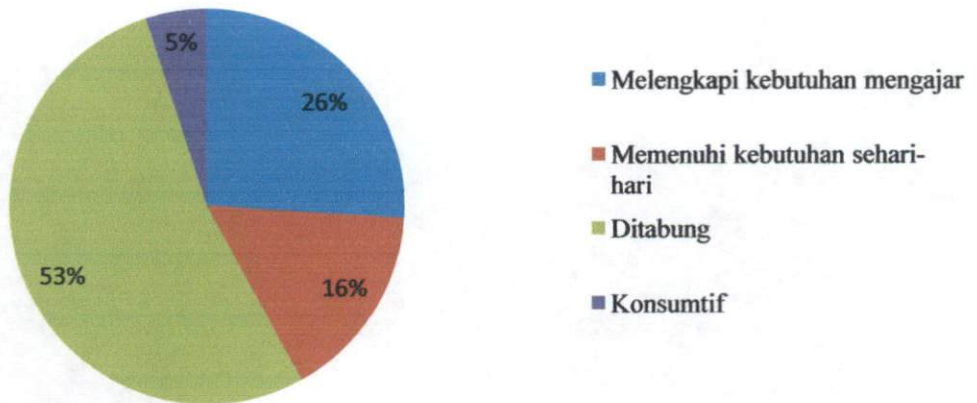
peningkatan mutu pendidikan tidak terkendala di biaya. Salah satu contohnya adalah pemberian dana BOS kepada setiap sekolah yang mana dana ini dapat dilakukan untuk perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, membantu pembiayaan pendidikan bagi siswa yang membutuhkan seperti keringanan pembayaran uang sekolah, uang buku, dll. Namun hal ini juga tidak bisa memberikan dampak yang baik bagi sekolah dasar (SD) yang ada di Kecamatan Koto Tangah.

v. Fungsi dari tunjangan (sertifikasi) yang diterima

Tujuan dari program sertifikasi guru ini adalah setiap guru yang memperoleh tunjangan (sertifikasi) adalah menimbulkan motivasi yang lebih besar dalam mengajar dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Adapun kenaikan gaji (tunjangan) yang diterima oleh guru tersebut digunakan untuk Dari tabel diatas bahwa tunjangan (sertifikasi) yang diperoleh guru-guru yang telah tersertifikasi terbanyak adalah untuk investasi masa depan yaitu untuk ditabung (53% sebanyak 29 responden). Setelah itu diikuti untuk pemenuhan atau memenuhi kelengkapan mengajar seperti buku pegangan pribadi, laptop, kelengkapan bahan ajar sebesar 26 % (14 responden). Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak terlalu banyak digunakan bagi guru-guru karna gaji yang mereka terima sebelum adanya sertifikasi sudah dikatakan cukup sehingga responden yang menggunakan tunjangan (sertifikasi) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya 16 % (8 responden). Dan untuk kebutuhan selain primer dan sekunder, seperti penggunaan tunjangan untuk konsumtif sebanyak 5 % (3 responden)

Diagram 4.15
Fungsi Tunjangan (Sertifikasi)



Sumber: data primer (2011)

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS

Pada bagian bab ini akan dibahas pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan dasar. Analisa pembahasan akan dimulai dengan analisa deskriptif, yakni analisa yang menggambarkan bagaimana hasil penemuan empiris di lapangan.

5.1 Hasil Regresi

Penaksiran terhadap pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan dasar di Kecamatan Koto tangah Kota Padang dilakukan dengan menggunakan metode *ordinary least square (OLS)*. Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh dari variabel bebas yang dimasukkan kedalam model terhadap mutu pendidikan sebagai variabel terikat. Selain itu juga untuk menguji apakah variabel-variabel bebas tersebut signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Kemudian untuk pembahasan selanjutnya penulis memasukkan variabel bebas kedalam model adalah total gaji yang diterima (gaji bulanan) ditambah jumlah sertifikasi per bulan (X_1), sedangkan variabel terikatnya adalah mutu pendidikan dasar (Y) dengan input data sebagai berikut.

Tabel 5.1

Input (gaji yang diterima perbulan (X1) dan rata-rata nilai UASBN SD (Y)

Regresi Linear Sederhana

| No | Jumlah Gaji Yang Diterima/Bulan (X1) | Rata-Rata Nilai USBN (Y) |
|-----------|---|---------------------------------|
| 1 | Rp 5.925.000 | 6.1 |
| 2 | Rp 5.541.667 | 6.1 |
| 3 | Rp 5.166.667 | 6.11 |
| 4 | Rp 5.291.667 | 6.11 |
| 5 | Rp 5.631.667 | 6.11 |
| 6 | Rp 5.391.667 | 6.15 |
| 7 | Rp 5.483.333 | 6.16 |
| 8 | Rp 5.381.667 | 6.16 |
| 9 | Rp 5.383.333 | 6.26 |
| 10 | Rp 5.541.667 | 6.26 |
| 11 | Rp 5.458.333 | 6.61 |
| 12 | Rp 5.460.000 | 6.61 |
| 13 | Rp 5.481.667 | 6.61 |
| 14 | Rp 5.400.000 | 6.7 |
| 15 | Rp 5.391.667 | 6.7 |
| 16 | Rp 5.366.667 | 6.71 |
| 17 | Rp 5.366.667 | 6.72 |
| 18 | Rp 5.381.667 | 6.72 |
| 19 | Rp 5.316.667 | 6.75 |
| 20 | Rp 5.200.000 | 6.76 |
| 21 | Rp 5.316.667 | 6.76 |
| 22 | Rp 5.281.667 | 6.86 |
| 23 | Rp 5.266.667 | 6.86 |
| 24 | Rp 5.216.667 | 6.97 |
| 25 | Rp 5.198.333 | 7 |
| 26 | Rp 5.241.667 | 7 |
| 27 | Rp 5.208.333 | 7.08 |
| 28 | Rp 5.198.333 | 7.08 |
| 29 | Rp 5.116.667 | 7.29 |

| | | |
|----|--------------|------|
| 30 | Rp 5.165.000 | 7.29 |
| 31 | Rp 5.115.000 | 7.41 |
| 32 | Rp 5.191.667 | 7.41 |
| 33 | Rp 5.115.000 | 7.41 |
| 34 | Rp 5.381.667 | 7.42 |
| 35 | Rp 5.193.333 | 7.42 |
| 36 | Rp 5.175.000 | 7.42 |
| 37 | Rp 5.333.333 | 7.73 |
| 38 | Rp 5.208.333 | 7.73 |
| 39 | Rp 5.025.000 | 7.84 |
| 40 | Rp 5.031.667 | 7.84 |
| 41 | Rp 5.060.000 | 7.96 |
| 42 | Rp 5.041.667 | 7.96 |
| 43 | Rp 5.058.333 | 7.96 |
| 44 | Rp 5.216.667 | 7.96 |
| 45 | Rp 5.275.000 | 7.96 |
| 46 | Rp 5.175.000 | 7.97 |
| 47 | Rp 5.391.667 | 7.98 |
| 48 | Rp 5.191.667 | 7.98 |
| 49 | Rp 5.348.333 | 7.98 |
| 50 | Rp 5.081.667 | 7.98 |
| 51 | Rp 5.253.333 | 7.98 |
| 52 | Rp 5.031.667 | 7.98 |
| 53 | Rp 5.116.667 | 7.98 |
| 54 | Rp 5.641.667 | 7.98 |

Sumber : data primer (2011)

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,167 - 2,27 x$$

$$T\text{-test} = (-5,395)$$

$$T \text{ tabel} = (2,0049)$$

$$R^2 = 0,359$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,559$$

$$F\text{-test} = 29,150$$

$$F\text{-tabel} = 4,0266$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa hasil koefisien determinasi adjusted (R^2) sebesar 0,359. Hal ini berarti bahwa 36% mutu pendidikan dijelaskan oleh variabel tunjangan (sertifikasi) sedangkan sisanya 64% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model. Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara keseluruhan maka dilakukan dengan uji statistik. Nilai uji statistik-F yang diperoleh dari pengujian secara empiris tingkat 95% adalah sebesar 29,150 sedangkan F-tabel hitung dengan cara $df1 = k-1$, dan $df2 = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan variabel independen, sedangkan n adalah jumlah data sehingga didapatkan nilai f-tabel sebesar 4,0266. Hal ini berarti bahwa nilai $f\text{-test} > f\text{-tabel}$ dan bisa dinyatakan bahwa sertifikasi guru berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan.

5.2. Uji Statistik

a. Pengaruh Sertifikasi terhadap Mutu Pendidikan

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 19.167 | 2.230 | | 8.597 | .000 |
| Sertifikasi | -2.27E-6 | .000 | -.599 | -5.395 | .000 |

a. Dependent Variable: mutupendidikan

$$Y = 19,167 - 2,27 x$$

$$T\text{-test} = (-5,395)$$

$$T \text{ tabel} = (2,0049)$$

Nilai T-test yang diperoleh dari variabel nilai tukar adalah -5,395 sedangkan nilai T-tabel_(0,025,52) adalah 2,0049 sehingga $T\text{-test} < T\text{-tabel}$. Karena koefisien negatif, maka hasil T-tabel di negatifkan dan signifikan apabila $-T\text{-test} < -T\text{-tabel}$ (Firdaus,2004). Pada persamaan diatas T-tesnya adalah -5,395, karena berada pada koefisien yang negatif, T-tabel adalah -2,0049 sehingga $T\text{-test} < T\text{-tabel}$ sehingga sertifikasi guru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap mutu pendidikan. Dan pada koefisien regresinya dengan nilai sebesar -2,27 artinya setiap kenaikan gaji sebesar Rp 1,- maka akan terjadi penurunan nilai rata-rata USBN SD sebesar 2,27 poin.

Dari hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tunjangan (sertifikasi guru) mempengaruhi mutu pendidikan hanya sebesar 36 persen dan 64 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Sehingga diartikan bahwa sertifikasi guru mempunyai pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap mutu pendidikan dan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan dibandingkan sertifikasi guru. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa program sertifikasi guru dengan pemberian tunjangan professional untuk peningkatan kesejahteraan guru tidak terlalu berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Dari penelitian lapangan ini dapat dijelaskan bahwa penyebab dari kecilnya pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di kecamatan Koto Tangah adalah :

1. Rata-rata guru yang telah tersertifikasi (53 persen) menggunakan tunjangan (sertifikasi guru) untuk ditabung dibandingkan menggunakan tunjangan tersebut untuk meningkatkan kualitas guru tersebut dengan melengkapi kebutuhan mengajar (26 persen). Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi dengan jumlah gaji awal yang diterima sehingga tunjangan (sertifikasi guru) tersebut banyak dialokasikan untuk investasi masa depan. Disini dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kesadaran guru profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Kecamatan Koto Tangah. Dan hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu Suryono (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja guru yang telah lulus sertifikasi guru hanya sedikit dibandingkan guru-guru yang belum disertifikasi. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab kegagalan pendidikan di Indonesia.
2. Selain itu dari total responden (guru-guru yang telah disertifikasi) sebagian besar adalah guru kelas dan sisanya adalah guru bidang studi (Bahasa Inggris, Agama, Penjaskes). Dengan jumlah jam efektif yang harus ditanggung guru yaitu minimal 24 jam, maka rata-rata guru bidang studi yang jumlah jam mengajarnya tidak sebanyak guru kelas, mencari tambahan jam mengajar ke sekolah lain untuk mencukupi syarat jam efektif bagi guru yang lulus sertifikasi. Sehingga, totalitas terhadap sekolah yang diajar tidak maksimal dan pendapatan (tunjangan) yang diterima dialokasikan untuk biaya menambah jam belajar tersebut bukan untuk melengkapi kebutuhan mengajar.

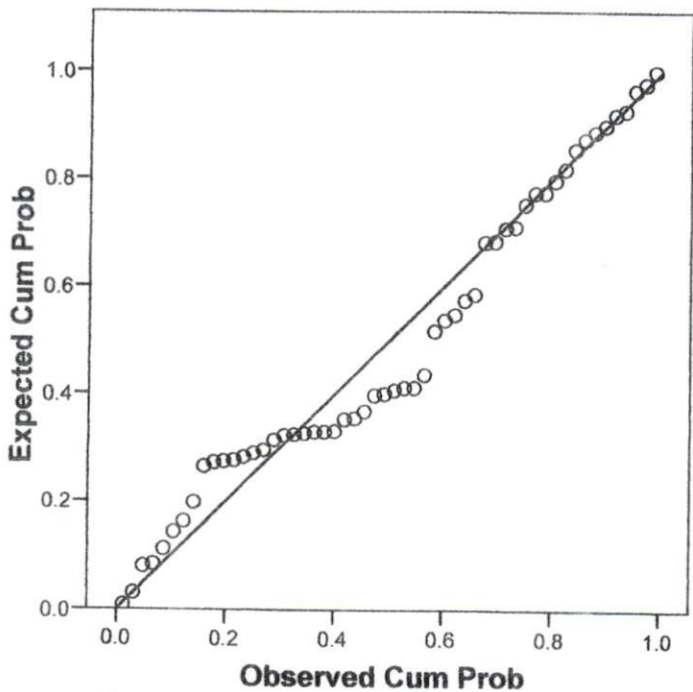
3. Selain guru, orangtua input dari mutu pendidikan (murid) yang ada di kecamatan Koto Tangah sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan, sehingga kesadaran untuk memberikan kebutuhan pendidikan terhadap anaknya menjadi kurang. Orangtua tersebut lebih menginginkan anak-anak membantu orangtua di pantai dari pada bersekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk itu hal ini juga dapat dikategorikan kepada penyebab rendahnya pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu pendidikan di Kecamatan Koto Tangah.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Normalitas Sebaran Data

Pada uji normalitas jika data menyebar disekitar garis garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini ditunjukkan oleh grafik berikut:

Gambar 5.2
Hasil Uji Normalitas Sebaran Data
Dependent Variable: mutu



Dari output yang telah diperoleh terlihat bahwa penyebaran data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi distribusi normal.

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|-------------------------|-------|
| Model | Collinearity Statistics | |
| | Tolerance | VIF |
| 1(Constant) | | |
| Gaji | 1.000 | 1.000 |

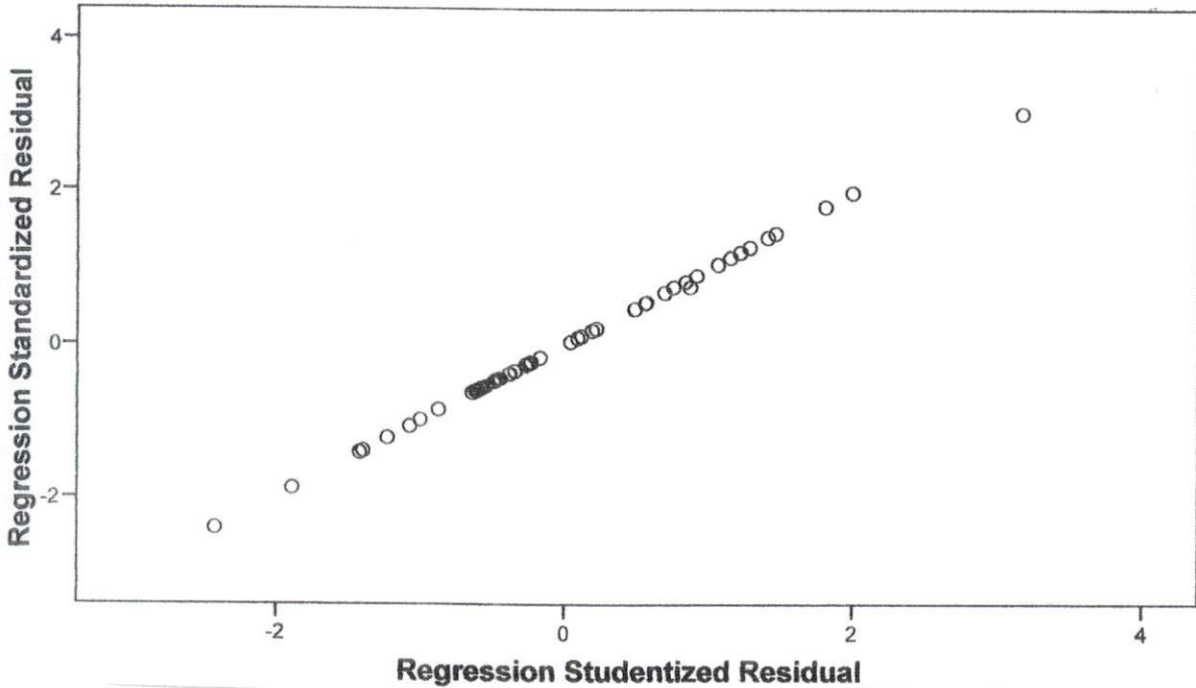
a. Dependent Variable: mutu

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dilihat nilai TOL dan VIF antar variabel independen pada tabel 5.3 diatas. Dimana nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,05 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga dibawah 5. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Untuk melihat ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 5.4
Uji Heteroskedastisitas – Scatterplot
Dependent Variable: mutu



Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen

5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Durbin – Watson Statistic Test* (Uji D-W). Pada metode ini Untuk persamaan regresi yang bebas autokorelasi apabila nilai D-W berada diantara -2 dan 2, tetapi jika nilai D-W berada dibawah -2 atau diatas 2 berarti terdapat autokorelasi pada model yang dibuat. Berikut ini pada tabel akan disajikan hasil Uji D-W test yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.5
Hasil Uji Durbin-Watson Test
Model Summary(b)

| Mode l | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin- Watson |
|-----------|---------|----------|----------------------|----------------------------------|-------------------|
| 1 | ,599(a) | ,359 | ,347 | ,54517 | ,464 |

Dari tabel 5.5 diatas, diperoleh hasil uji D-W bahwa nilai D-W sebesar 0,464, berarti nilai D-W tidak berada diantara -2 dan 2. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan ini bebas dari autokorelasi atau terdapat autokorelasi

5.3 Implikasi Kebijakan

Program sertifikasi guru yang telah diberlakukan pemerintah terhitung tahun 2007 – sekarang nyatanya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan dasar di Kecamatan Koto Tangah. Terbukti dari menurunnya prestasi belajar (USBN) dari beberapa tahun belakangan ini walaupun sertifikasi sudah dicanangkan pemerintah. Selain itu juga terlihat bahwa pengaruh sertifikasi guru terhadap mutu

pendidikan hanya 36 %. Ini menunjukkan bahwa program sertifikasi tidak terlalu berhasil di daerah kecamatan Koto Tengah.

Untuk itu upaya – upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah :

1. Meninjau ulang kembali program sertifikasi guru yang telah berlangsung beberapa tahun ini apakah program tersebut memang sudah bisa dikatakan berhasil atau hanya sekedar untuk menaikkan kesejahteraan guru semata
2. Melakukan pemantauan terhadap guru- guru dalam proses belajar mengajar setelah dinyatakan lulus sertifikasi guru. Disini dilihat apakah guru melakukan inovasi dan melengkapi kebutuhan dalam mengajar atau hanya sekedar untuk pemenuhan syarat sertifikasi.
3. Memberikan pelatihan kepada guru-guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi seperti pelatihan manajemen pendidikan, penambahan bekal mengajar, dan lain sebagainya.
4. Khusus daerah kecamatan Koto Tengah yang notabene adalah pinggiran, maka diharapkan pemerintah memberikan perhatian terhadap masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran (pantai), karna banyak dari orangtua siswa yang berprofesi sebagai nelayan sehingga perhatian terhadap pendidikan agak kurang karna anak lebih diutamakan membantu orangtua dari pada bersekolah.

Upaya- upaya yang dapat dilakukan oleh guru :

1. Guru yang profesional harus paham, mengerti akan ilmu yang diajarkannya sehingga peserta didik merasakan sebuah kenikmatan tersendiri selama dan pascamateri diberikan oleh guru. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada kognitif tapi

juga afektik dan psikomotorik serta dapat dirasakan manfaatnya ketika berada di luar sekolah, semacam keterampilan life skill. Selain itu, ciptakan juga suasana yang menarik, dan memiliki daya tarik dalam proses belajar mengajar dalam kelas sehingga siswa benar-benar kondusif dan sehingga siswa betah berlama-lama belajar dengan guru di sekolah.

2. Ciptakan dan gunakan berbagai model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Karena bisa jadi cocok bagi kita belum tentu baik untuk siswa, sehingga proses evaluasi menjadi penting untuk menilai kemampuan kita dalam menyampaikan materi, dan menggunakan berbagai metode. Dengan adanya sertifikasi guru dan dosen, maka bukan hanya berarti kesejahteraan meningkat, akan tetapi, lebih jauh dari itu adalah dapat memaknai sebagai suatu tuntutan moral yakni dapat menjadi guru yang lebih profesional.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sertifikasi guru adalah suatu program yang dicanangkan pemerintah dengan memberikan tunjangan dalam bentuk tambahan gaji sebesar gaji pokok kepada guru-guru yang dinyatakan profesional. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan guru-guru sebagai tenaga pendidik, dengan tujuan guru-guru tersebut lebih fokus terhadap pekerjaannya sebagai pendidik yang membantu peningkatan mutu pendidikan tanpa perlu lagi memikirkan kesejahteraan.

Namun hal yang kontradiktif terjadi pada Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Program sertifikasi guru yang telah dilaksanakan 3 tahun terakhir ini tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan di Kecamatan Koto Tangah. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata USBN yang naik turun setiap tahun dan rata-rata kenaikan USBN di kecamatan ini paling rendah bila dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Padang.

Dari hasil penelitian ini, untuk daerah Kecamatan Koto Tangah didapat hasil bahwa sertifikasi guru hanya memberikan dampak sebesar 36 persen kepada mutu pendidikan dan 64 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sertifikasi guru ini signifikan dan berpengaruh negatif terhadap mutu pendidikan, yaitu apabila terjadi peningkatan jumlah gaji sebesar Rp 1,- maka akan mutu pendidikan (rata-rata nilai USBN SD) sebesar 2,27 point.

Dengan total guru yang telah tersertifikasi adalah sebanyak 113 orang, ini masih jauh dari jumlah guru yang telah lulus sertifikasi di kecamatan lain di Kota Padang. Selain itu dengan sedikitnya guru-guru yang lulus melalui jalur portofolio, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru SD yang ada di kecamatan ini belum banyak yang berkompeten dan belum banyak yang bisa dikatakan guru profesional. Dan dengan jumlah siswa terbanyak dari seluruh kecamatan di kota Padang dan sedikitnya jumlah guru yang profesional, hal ini dapat menjadi indikator penyebab rendahnya mutu pendidikan di kecamatan Koto Tangah.

Sebagai kecamatan yang berada pada pinggiran kota Padang, sebagian dari orang tua siswa di kecamatan Koto Tangah bermatapencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu, banyak dari orangtua meminta bantuan kepada anak – anaknya untuk melaut daripada menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah. Akhirnya, siswa banyak yang tidak masuk dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga menyebabkan turunnya mutu pendidikan di daerah ini.

Peran serta pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah bisa dikatakan baik. Program sertifikasi guru, penyusunan kurikulum, pemberian bantuan dana kepada setiap sekolah dapat meningkat mutu pendidikan yang ada di berbagai sekolah dasar yang ada di kota Padang. Dan kontradiktif yang terjadi di kecamatan Koto Tangah bisa diakibatkabn oleh guru yang ada di sekolah tersebut. Setelah diteliti, rata-rata guru yang telah dinyatakan lulus sertifikasi tidak melakukan perubahan apa-apa dalam proses belajar mengajar. Guru-guru tersebut yang diharapkan bisa memberikan sebuah inovasi pembelajaran melalui media dan sarana prasarana yang ada, ternyata tidak melakukan tindakan apa-apa. Rata-rata guru tetap menggunakan metode lama seperti cara mengajar yang

guru-guru tersebut lakukan sebelum diadakan sertifikasi. Kelengkapan sarana prasarana merupakan hal yang juga penting yang harus diperhatikan sekolah untuk memudahkan guru dalam melakukan proses mengajar dan memberikan pemahaman yang baik terhadap siswa, sehingga guru-guru yang telah diberikan tunjangan (sertifikasi) juga dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya kecamatan Koto Tangah kota Padang.

6.2 Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di kecamatan Koto Tangah, upaya yang dapat dilakukan diantaranya :

1. Solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik termasuk masalah pembiayaan pendidikan. Maka, solusi untuk masalah-masalah cabang yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahalnya biaya pendidikan berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini sebaiknya dipadukan ekonomi yang menggariskan bahwa pemerintah bersama seluruh masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pembiayaan pendidikan .

2. Kualitas guru tidak dapat lepas dari manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan yang sentralitis, dengan menempatkan pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan bagi usaha meningkatkan kualitas kerja guru. Oleh karena itu keputusan tentang bagaimana proses belajar mengajar harus di laksanakan yang di tentukan dari atasan sulit untuk dapat diterima akal sehat. Sebab, justru guru yang paling tahu apa yang harus di lakukan. Pemberian otonomi yang lebih besar kepada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan memberi rasa tanggung jawab lebih besar kepada guru. Rasa tanggung jawab ini mutlak diperlukan dalam meningkatkan kualitas guru. Keberhasilan guru sangat tergantung pada kemampuan dan dedikasi guru di satu fihak motivasi dan usaha keras dari siswa di fihak lain. Oleh karena itu , guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus mampu membangkitkan semangat untuk berprestasi di kalangan siswa
3. Solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J.Coulson, (2010), *The Effect of Teachers Unions on American Education*. Cato Juornal, Vol.30, No 1 (Winter 2010)
- Barro, Robert J. Jong Wha Lee, (2000) *International Data on Educational Attainment: Updates and Implications*. Working Papers Center for International Development at Harvard University
- Binder, (1999), *Comunity effect and desired schooling of parents and children in Mexico*, Economic of Education review 18.p.321-341
- Brown,Philip H., Albert Park (2002). *Education and poverty in rural China* Economics of Esucation Review 21. P. 523-541
- Connely,Rachel, Zhenzhen Zeng (2003), *Determinant of School Enrolment of 10 to 18 year olds in China*. Economic of Education Review 22.p.379-388
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku1 , Konsep dan pelaksanaan*. Jakarta. Balitbang. Depdiknas. h. 4
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional,2007*
- Efendi Arianto, (2007) , *Analisa Kuantitatif dan Contoh Aplikasinya dalam Manajemen Produksi Blok di Perkebunan*
- Elfindri, Nasri Bachtiar, (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*; Andalas University,Padang
- Elfindri, (2001), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*; Andalas University,Padang
- Fattah,Nanang (2000), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung
- Firdaus, (2004), *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta

Firman Parlindungan (2008), *Pengaruh negatif serifikasi berbasis portofolio*. Unisma, Malang

Gujarati, (1999), *Ekonometrika*.

Hunt-McCool, Janet., Dawn M. Bishop (1998), *Health Economics and the Economics of Education: Specialisation and Division Labour*. *Economics of Education Review* 17.p.237-244

Imron, Ali, (2002), *Analisis Faktor-Faktor penyebab yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan Anak Usia Wajib Belajar : Thesis*, Pasca Sarjana Unand, Padang

Juran, J.M, (1995), *Merancang Mutu*, Terjemahan Bambang Hartono dari Juran On *Quality By Design*, Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo (Buku ke 1).

Mahdiansyah, Puslitjaknov, Balitbang Kemdiknas (2007) , *Kajian Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, Nomer 3, Mei 2010

Masnur Muslich, (2007), *Pendidikan dan Pengajaran , Penulisan Karya Ilmiah, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*, Jakarta.

Meleong, (2005), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No.39 Tahun 2009 tentang Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan

PP No.28/1990 dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 053/V/2001 tentang *pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan di bidang pendidikan dasar dan menengah*

Psacharopoulos, George (1996), *Economics of Educations : A Search Agenda*. *Economic of Education Review* 15.p.339-344

Roza, Prima, (2007), *Pendidikan dan Mutu Manusia*, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 12 tahun 6, Desember 2007

Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page Educational Management Series Philadelphia, London. h.12

Samhadi, Sri hartati (2009), *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*, Opini Harian Kompas 16 April 2009

Sigih Santosa (2003), *Mengatasi Beragai Masalah Statistik*, Jakarta : PT Gramedia

Suke Silverius (2008), *Portofolio demi Sertifikasi Guru, Harapan, atau Impian*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, Nomer 3, Mei 2010

Suryono (2008), *Perbandingan antara guru yang sudah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 17, Nomer 3, Juli 2010

Todaro, Michael, 1995, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, Alih bahasa Abdulillah, Burhanuddin dan Munandar Haris, Erlangga, Jakarta

Tjutju Yuniarsih. (1997). *Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah Dasar*. Disertasi S3, PPS IKIP Bandung

Tyler, W, (1977), *Determinant of Educational Achivment; Intelligence Personality, Home Background and School*". London

Vaicey John (1962), *Investment in Education, the Economic of Education* R.S.Oxford University

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 , tentang *Sertifikasi Guru*

UUD RI 1945

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J.Coulson, (2010), *The Effect of Teachers Unions on American Education*. Cato Juornal, Vol.30, No 1 (Winter 2010)
- Barro, Robert J. Jong Wha Lee, (2000) *International Data on Educational Attainment: Updates and Implications*. Working Papers Center for International Development at Harvard University
- Binder, (1999), *Comunity effect and desired schooling of parents and children in Mexico*, Economic of Education review 18.p.321-341
- Brown,Philip H., Albert Park (2002). *Education and poverty in rural China* Economics of Esucation Review 21. P. 523-541
- Connely,Rachel, Zhenzhen Zeng (2003), *Determinant of School Enrolment of 10 to 18 year olds in China*. Economic of Education Review 22.p.379-388
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Buku1 , Konsep dan pelaksanaan*. Jakarta. Balitbang. Depdiknas. h. 4
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional,2007*
- Efendi Arianto, (2007) , *Analisa Kuantitatif dan Contoh Aplikasinya dalam Manajemen Produksi Blok di Perkebunan*
- Elfindri, Nasri Bachtiar, (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*; Andalas University,Padang
- Elfindri, (2001), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*; Andalas University,Padang
- Fattah,Nanang (2000), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, PT.Remaja Rosda Karya, Bandung
- Firdaus, (2004), *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta

Firman Parlindungan (2008), *Pengaruh negatif serifikasi berbasis portofolio*. Unisma, Malang

Gujarati, (1999), *Ekonometrika*.

Hunt-McCool, Janet., Dawn M. Bishop (1998), *Health Economics and the Economics of Education: Specialisation and Division Labour*. *Economics of Education Review* 17.p.237-244

Imron, Ali, (2002), *Analisis Faktor-Faktor penyebab yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan Anak Usia Wajib Belajar : Thesis*, Pasca Sarjana Unand, Padang

Juran, J.M, (1995), *Merancang Mutu*, Terjemahan Bambang Hartono dari Juran On *Quality By Design*, Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo (Buku ke 1).

Mahdiansyah, Puslitjaknov, Balitbang Kemdiknas (2007) , *Kajian Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Mengajar Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16, Nomer 3, Mei 2010

Masnur Muslich, (2007), *Pendidikan dan Pengajaran , Penulisan Karya Ilmiah, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat*, Jakarta.

Meleong, (2005), *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No.39 Tahun 2009 tentang Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan

PP No.28/1990 dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 053/V/2001 tentang *pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan di bidang pendidikan dasar dan menengah*

Psacharopoulos, George (1996), *Economics of Educations : A Search Agenda*. *Economic of Education Review* 15.p.339-344

Roza, Prima, (2007), *Pendidikan dan Mutu Manusia*, *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 12 tahun 6, Desember 2007

Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Management in Education*, Kogan Page Educational Management Series Philadelphia, London. h.12

Samhadi, Sri hartati (2009), *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*, Opini Harian Kompas 16 April 2009

Sigih Santosa (2003), *Mengatasi Beragai Masalah Statistik*, Jakarta : PT Gramedia

Suke Silverius (2008), *Portofolio demi Sertifikasi Guru, Harapan, atau Impian*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, Nomer 3, Mei 2010

Suryono (2008), *Perbandingan antara guru yang sudah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 17, Nomer 3, Juli 2010

Todaro, Michael, 1995, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, Alih bahasa Abdulillah, Burhanuddin dan Munandar Haris, Erlangga, Jakarta

Tjutju Yuniarsih. (1997). *Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Mutu Sekolah Dasar*. Disertasi S3, PPS IKIP Bandung

Tyler, W, (1977), *Determinant of Educational Achivment; Intelligence Personality, Home Background and School*". London

Vaicey John (1962), *Investment in Education, the Economic of Education* R.S.Oxford University

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 , tentang *Sertifikasi Guru*

UUD RI 1945

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI

Dengan Judul: **“Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kota Padang (Studi Kasus Sd Di Kecamatan Koto Tangah)”**. Untuk itu informasi dari Bapak/Ibu guru sangat membantu dalam memenuhi data skripsi ini. Data ini hanya digunakan untuk kepentingan skripsi saja.

I. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. Nama :
- 2. Pangkat/Golongan :
- 3. Pendidikan Terakhir :
- 4. Sekolah Tempat Tugas :
- 5. Mata Pelajaran :
- 6. Beban Mengajar per Minggu : jam
- 7. Masa mengajar
 - a) < 1 th b) 1-10 th c)11-20th d) >20 th

II.MOTIVASI GURU

| No | Pernyataan | Skala | | | |
|----|---|-------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Saya yakin pada kemampuan diri sendiri dalam mencapai keberhasilan pengajaran | | | | |
| 2 | Saya merasa bangga menjadi seorang guru tanpa mempertimbangkan pendapatan karena hanya untuk pengabdian | | | | |
| 3 | Saya yakin pada kemampuan saya sendiri untuk mengerjakan tugas-tugas lain yang dibebankan oleh atasan | | | | |
| 4 | Saya berusaha untuk menghindari resiko dengan melakukan pekerjaan secara terencana | | | | |
| 5 | Saya membuat penilaian hasil belajar siswa | | | | |

5. Jumlah anak :

- a) 0-2 orang b) 3-5 orang c) > 6 orang

6. Apakah gaji yang diterima saat ini sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari?

- a) Ya b) Cukup c) Tidak

7. Kenaikan gaji yang diperoleh guru-guru yang telah sertifikasi digunakan untuk

- a) Melengkapi kebutuhan mengajar c) Ditabung
b) Memenuhi kebutuhan sehari-hari d) Difoya-foayakan

8. Menurut bapak/Ibu apakah sertifikasi guru yang sedang dijalankan sekarang memberikan dampak positif atau negatif terhadap mutu pendidikan tingkat dasar? Kemukakan alasan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

_ Terima Kasih _

IV. KINERJA GURU

| No | Pernyataan | Skala | | | |
|----|--|-------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Menggunakan variasi metode dalam mengajar | | | | |
| 2 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai | | | | |
| 3 | Menggunakan media secara efektif dan efisien | | | | |
| 4 | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran | | | | |
| 5 | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan | | | | |
| 6 | Metode mengajar sesuai dengan kompetensi pelajaran | | | | |
| 7 | Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) | | | | |
| 8 | Mempunyai buku pegangan (referensi) | | | | |
| 9 | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi | | | | |
| | | | | | |

V. Sertifikasi guru

- 1. Apakah bapak/ibu sudah mengikuti sertifikasi guru?
a) Ya b) Tidak
- 2. Jika sudah , jalur sertifikasi guru yang bapak/ ibu lalui
a) Porofolio b) Diklat
- 3. Jumlah gaji (penghasilan) saat ini : Rp
- 4. Jumlah tunjangan (sertifikasi) yang telah diterima : Rp

| | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|
| 6 | Saya yakin bahwa karir guru yang dijalani, lebih baik daripada karir pegawai/pekerja lain | | | | |
| 7 | Saya merasa menyesal jika pekerjaan tidak dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya | | | | |
| 8 | Saya ragu-ragu apakah karir guru dapat meningkatkan kualitas hidup saya | | | | |
| 9 | Saya sebenarnya tidak suka bekerja di sekolah ini | | | | |
| 10 | Saya tidak ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan siswa dalam belajar | | | | |

III . MUTU PENDIDIKAN

| No | Pernyataan | Skala | | | |
|----|--|-------|---|----|-----|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Penyusunan kurikulum yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan mutu pendidikan | | | | |
| 2 | Pengelolaan administrasi pendidikan di sekolah ini menjadi tertib | | | | |
| 3 | Sarana dan prasarana di sekolah memenuhi kebutuhan siswa | | | | |
| 4 | Sekolah memiliki dana yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional | | | | |
| 5 | Saya merasa yakin dapat menghasilkan tamatan yang berkualitas | | | | |
| 6 | Sekolah melibatkan orang tua siswa melalui komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan | | | | |
| 7 | Saya puas pada lingkungan sekolah yang rapi | | | | |
| 8 | Saya puas pelaksanaan kurikulum di sekolah | | | | |
| 9 | Kurikulum hanya menjadi beban guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar | | | | |
| 10 | Terjadi peningkatan nilai siswa (USBN) dari tahun ke tahun | | | | |

REGRESSION
MISSING LISTWISE
STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
NOORIGIN
DEPENDENT y
METHOD=ENTER x
SCATTERPLOT=(*ZRESID , *SRESID)
RESIDUALS DURBIN NORM(ZRESID) .

gression

taSet0]

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| | gaji ^a | . | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: mutu

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| | ,599 ^a | ,359 | ,347 | ,54517 | ,464 |

a. Predictors: (Constant), gaji

b. Dependent Variable: mutu

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | 8,650 | 1 | 8,650 | 29,105 | ,000 ^a |
| Residual | 15,455 | 52 | ,297 | | |
| Total | 24,106 | 53 | | | |

a. Predictors: (Constant), gaji

b. Dependent Variable: mutu

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 19,167 | 2,230 | | 8,597 | ,000 |
| gaji | -2,27E-006 | ,000 | -,599 | -5,395 | ,000 |

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| gaji | 1,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: mutu

Collinearity Diagnostics^a

| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|------|
| | | | | (Constant) | gaji |
| 1 | | 1,999 | 1,000 | ,00 | ,00 |
| 2 | | ,001 | 60,088 | 1,00 | 1,00 |

a. Dependent Variable: mutu

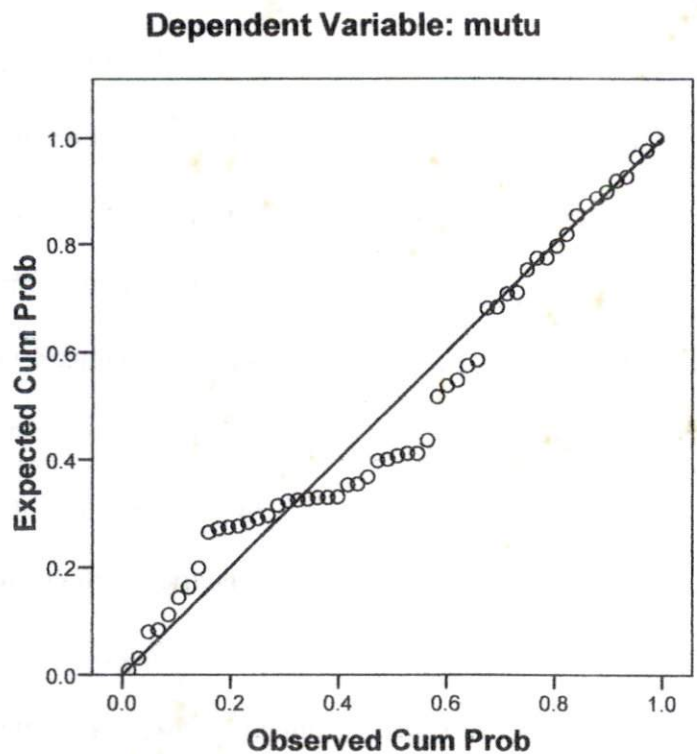
Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|-----------------------------------|----------|---------|--------|----------------|----|
| Predicted Value | 5,6911 | 7,7380 | 7,1452 | ,40400 | 54 |
| Std. Predicted Value | -3,599 | 1,467 | ,000 | 1,000 | 54 |
| Standard Error of Predicted Value | ,074 | ,280 | ,100 | ,034 | 54 |
| Adjusted Predicted Value | 5,5452 | 7,7316 | 7,1406 | ,41640 | 54 |
| Residual | -1,30579 | 1,64453 | ,00000 | ,54001 | 54 |
| Std. Residual | -2,395 | 3,017 | ,000 | ,991 | 54 |
| Std. Residual | -2,428 | 3,170 | ,004 | 1,012 | 54 |
| Deleted Residual | -1,34201 | 1,81579 | ,00462 | ,56411 | 54 |
| Std. Deleted Residual | -2,554 | 3,495 | ,010 | 1,044 | 54 |
| Cook's Distance | ,001 | 12,955 | ,981 | 1,888 | 54 |
| Cook's Distance | ,000 | ,523 | ,023 | ,073 | 54 |
| Centered Leverage Value | ,000 | ,244 | ,019 | ,036 | 54 |

a. Dependent Variable: mutu

arts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

